

**POLA ASUH *GRAND PARENTING* DALAM MENDIDIK
NILAI -NILAI IBADAH TERHADAP ANAK DI DESA
TANJUNG BUNGAI II**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun Oleh:

PENIA ULANDARI

NIM: 21531111

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2025**

Lampiran : Satu Berkas

Perihal : Permohonan Penerbitan SK Pembimbing

Kepada Yth.
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
di tempat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat,

Dalam rangka melaksanakan proses pembuatan skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Penia Ulandari
Nim : 21531111
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Mendidik Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II

Bersama ini saya mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu agar berkenan untuk menerbitkan SK Pembimbing Skripsi.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

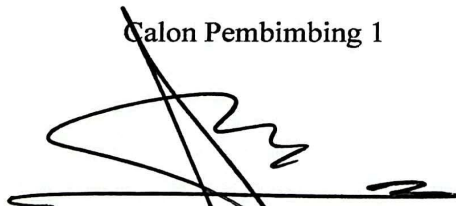
Curup, Desember 2024
Mahasiswa



Penia Ulandari
NIM.21531111

Mengetahui

Calon Pembimbing 1



Drs. Mahfuz M.Pd.I
NIP. 196001031993021001

Calon Pembimbing 2



Cikdin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197012112000031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 264 /In.34/FT/PP.00.9/02/2025

Nama : **Penia Ulandari**
NIM : **21531111**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Pola Asuh *Grand Parenting* Dalam Mendidik Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II**

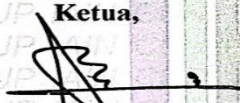
Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada :

Hari/ Tanggal : **Selasa, 18 Februari 2025**
Pukul : **08.00–09.30 WIB**
Tempat : **Ruang 03 Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

TIM PENGUJI


Ketua,


Drs. Mahfiz, M.Pd
NIP. 196001031993021001

Penguji I


Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 197409212000031003

Sekretaris


Cikdin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197012112000031003

Penguji II


Dr. Fadila, M.Pd
NIP. 197609142008012011

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 197409212000031003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Penia Ulandari

NIM : 21531111

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul **“Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Mendidik Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II”**

Dengan ini Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup. 10 Februari 2025



Penia Ulandari

NIM. 21531111

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala, atas rahmat berkat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola asuh *grand parenting* dalam mendidik nilai-nilai ibadah terhadap anak di desa Tanjung Bungai II”. Skripsi ini disusun dalam rangka untuk menempuh ujian sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, ketidak sempurnaan tersebut disebabkan oleh kemampuan, pengetahuan serta pengalaman penulis yang masih terbatas. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan bagi kemajuan dimasa yang akan datang. Skripsi ini dapat terselesaikan tentu dari bimbingan, doa serta dorongan dari berbagai pihak yang telah memberikan sumbangan baik material maupun spritual dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dan para pembantu ketua dan seluruh tenaga edukatif maupun administrative pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Siswanto, M.Pd selaku ketua prodi PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

3. Bapak Drs. Mahfuz, M.Pd dan bapak Cikdin, S.Ag, M.Pd.I selaku pembimbing I dan pembimbing II dalam penulisan skripsi ini yang telah mencurahkan banyak tenaga, waktu serta pikiran untuk menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
4. Bunda Bakhti Komalasari, S.Ag, M.Pd.I selaku pembimbing akademik yang telah membantu dan memberikan bimbingan dengan penulis dari masa perkuliahan hingga tugas akhir ini.
5. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
6. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah merawat, mengasuh, dan membimbing penulis serta menanamkan semangat untuk menggapai cita-cita. Semoga Allah Subhanahu wa ta'ala selalu memberikan keberkahan untuk kepada beliau.
7. Rekan-rekan mahasiswa Institut Agama Islam (IAIN) Curup serta semua pihak yang telah berpartisipasi selama peneliti melaksanakan penelitian.

Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah kita berserah dan semoga langkah-langkah kita diridhainya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua Aamiin.

Curup, 2025

Penulis

Penia Ulandari

MOTTO

“JIKA AKU LELAH, IBU BAPAKKU PASTI LEBIH LELAH”

-Penia Amerliy-

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya.

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT.

Limpahan kasih sayangmu telah memberiku kekuatan dan kesehatan.

Atas karunia yang kau berikan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada semua orang yang sangat

Kucintai dan kusayangi.

1. Kepada mak (Leli sartika) dan bak (Amir yusuf) tersayang terima kasih banyak telah membesarkan, mengasuh, dan mendidik Penia sampai sekarang ini. Berkat doa yang selalu kalian curahkan kepada Allah dan kerja keras kalian Penia bisa sampai dititik ini. Tugas akhir berupa skripsi ini sebagai bukti keberhasilan kalian dalam memberikan kesempatan Penia menuntut ilmu, semoga semua ini bisa mengantarkan kalian kesurga suatu saat nanti (Aamiin)
2. Kepada saudariku yang paling tersayang Reni Haryati, Ayu Astuti, M.Zul Aldi Bustari beserta suaminya kak Adedo Alexanderli, kak Kiki Haryantoni, Ayuk Septi Luciani, Terimakasih atas support dan pengertian kalian selama ini baik berupa materi, dan doa sehingga Penia bisa mencapai titik bahagia ini.
3. Kepada yang tersayang keponaanku Lezia Alexandra, M. Noval Alfarizki, M. Ghazal Khairullah, Nayyara Aisyah Alexandra. Terima kasih kalian menjadi penghibur dan semangat cicik dalam menjalani hari demi hari. Semoga kalian menjadi anak yang soleh dan soleha dan jadi kebanggan keluarga.

4. Untuk Agus Saputra, A.Md terima kasih telah memberikan Penia support dan doa serta semangat terbaik dari awal kuliah hingga bisa mencapai titik akhir dibangku kuliah, semoga Allah membalas semua kebaikanmu dan Allah selalu memberikan keberkahan setiap langkahmu.
5. Kepada Alm Suratina Kadariyah, terima kasih wak support dan doa yang pernah engkau berikan, sebelum menghembuskan nafas terkahir wak minta aku bisa sukses dan dapat menyelesaikan perkuliahan ini, semoga wak diberikan tempat terindah disisi Allah.
6. Untuk kating terbaik bng Alfajri Qurrahman (Aal), ayuk Dosi Cahaya dan Ayuk Gustin Monika terima kasih atas bantuan bimbingan, serta arahan selama pembuatan skripsi ini.
7. Untuk nenek Ramli terima kasih atas support, doa dan bantuan selama Penia ngekost disini, terima kasih sudah mendengar keluhan dan selalu memberikan kebahagiaan untuk Penia sehingga rasa lelah itu hilang dengan candaanmu.
8. Kepada teman seperjuangan rekan-rekan lokal PAI E 2021 yang tidak dapat tersebutkan namanya satu persatu terima kasih tiada tara ku ucapkan, semoga kita bisa sukses bersama.
9. Kepada segenap keluarga SMA.N 8 Rejang Lebong, rekan-rekan PPL serta siswa-siswi yang mendoakan agar Penia selalu semangat, dan cepat menyelesaikan tugas akhir ini, terima kasih selalu untuk kalian 3 bulan yang sangat bermakna hingga sekarang.

10. Terima kasih ku ucapkan kepada bapak Drs. Mahfuz, M.Pd.I dan bapak Cikdin, S.Ag, M.Pd.I selaku pembimbing 1 dan 2 yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan suport yang luar biasa kepada Penia dalam menyusun skripsi ini semoga bapak selalu dalam lindungan Allah.
11. Terimakasih ku ucapkan kepada Bunda Bakhti Komalasari, S.Ag, M.Pd.I selaku pembimbing akademik yang selalu membimbing Penia di masa perkuliahan.
12. Rektor IAIN Curup bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
13. Wakil Rektor I Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Pd.I
14. Dekan Fakultas Tarbiyah, Bapak Dr. Sutarto, S.Ag,. M.Pd
15. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam bapak Siswanto, M.Pd
16. Dosen dan staf program Studi Pendidikan Agama Islam
17. Seluruh dosen yang pernah mengajar dari semester satu hingga semester delapan
18. Dosen penguji 1 Bapak Dr. Sutarto, M.Pd dan Dosen Penguji 2 Bunda Dr. Fadila, M.Pd.
19. Almamater IAIN Curup

Akhir kata semoga Skripsi ini membawa kebermanfaatn untuk kita semua.

Terima kasih atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

ABSTRAK

Pola Asuh *Grand Parenting* Dalam Mendidik Nilai-Nilai Ibadah Pada Anak Di Desa Tanjung Bungai II

Pada zaman sekarang banyaknya keluarga di masyarakat yang mengalihkan peran pengasuhan kepada kakek nenek dengan berbagai macam latar belakang baik dari orangtua yang bercerai, orang tua sibuk bekerja serta orangtua yang meninggal dunia. Maka dari itu pola asuh kakek nenek sangat berperan untuk mendidik cucunya dalam menerapkan nilai-nilai ibadah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola asuh *grand parenting* dalam mendidik nilai-nilai ibadah terhadap anak di Desa Tanjung Bungai II dan untuk mengetahui nilai-nilai ibadah dari pengasuhan *grand parenting* pada anak di Desa Tanjung Bungai II.

Adapun Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sumber data adalah Pejabat sementara (PJS) kepala desa, *grand parenting* dan cucu *grand parenting*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarik kesimpulan untuk mengetahui pola asuh *grand parenting* dalam mendidik nilai-nilai ibadah pada anak di Desa Tanjung Bungai II.

Adapun hasil penelitian pertama bahwa, pola asuh yang dominan di terapkan oleh *grand parenting* di desa Tanjung Bungai II adalah pola asuh Demokratis namun ada 1 keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, dan 1 keluarga menerapkan pola asuh permisif, kedua nilai-nilai ibadah pada anak di Desa Tanjung Bungai II pada ke empat keluarga sudah diajarkan untuk melaksanakan shalat, namun belum full 5 waktu dan 1 anak belum mengerjakan shalat tetapi sudah diajarkan bagaimana tata cara shalat, ke empat cucu sudah diajarkan untuk berpuasa namun hanya 3 cucu yang sudah melaksanakannya, 1 cucu masih sampai setengah hari, 2 cucu sudah melaksanakan puasa dengan penuh dan 1 cucu yang belum berpuasa namun sudah diajarkan cara berpuasa, kemudian mengaji, 2 cucu sudah rutin mengaji setiap sore, 1 cucu mengaji di sekolah dan 1 cucu yang tidak mengaji karena sibuk bermain.

Kata kunci: Pola Asuh *Grand Parenting*, nilai-nilai ibadah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Tinjauan Mengenai Pola Asuh	13
B. Tinjauan Mengenai Kakek Nenek.....	18
C. Tinjauan Mengenai Ibadah.....	25
D. Tinjauan Mengenai Pengertian Anak, Remaja, Dewasa	29
E. Penelitian Relevan	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
A. Desain Penelitian	39
B. Subjek Dan Sumber Data.....	40

C. Teknik Pengumpulan Data	41
D. Teknik Analisis Data	43
E. Uji Keabsahan Data	45
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Kondisi objektif wilayah penelitian	46
B. Penemuan Penelitian	54
C. Pembahasan	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Table 4.1 Jumlah Penduduk	50
Table 4.2 Jumlah Janda Dan Duda.....	50
Table 4.3 Jumlah <i>Grand Parenting</i>	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Adit Shalat Di TPQ	66
Gambar 4.2 Adit Shlat Di Rumah	66
Gambar 4.3 Pino Shalat Di Rumah	67
Gambar 4.4 Dilan Bermain Handpone.....	67
Gambar 4.5 Puput Shalat Di TPQ	68
Gambar 4.6 Puput Shalat Jum`at.....	68
Gambar 4.7 Adit Mengaji Di TPQ	70
Gambar 4.8 Pino Sedang Bermain.....	71
Gambar 4.9 Dilan Mengaji Di TK	71
Gambar 4.10 Puput Mengaji Di TPQ.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu hal yang pertama yang didapatkan oleh manusia, karena dari manusia membuka mata hingga menutupkan mata, maka manusia akan terus mendapatkan pendidikan, baik mereka sadari atau tidak.¹

Pendidikan di Indonesia maupun di seluruh dunia, pendidikan adalah fondasi penting untuk kemajuan di semua aspek kehidupan manusia. Ia berkontribusi pada peningkatan berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, keamanan, keterampilan, moralitas, kesejahteraan, budaya, dan rasa nasionalisme. Pendidikan sangat penting bagi setiap orang sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan tidak hanya diberikan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia tetapi juga sebagai amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan masyarakat yang lebih kompetitif. Dsebutkan dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا

¹ Suwita Dela, Masudi Masudi, and Eka Yanuarti. "Efektifitas Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 2, (2020), hal. 153-168.

فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medanperang). Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah Kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”(Qs. At- Taubah: 122).²

Dari ayat diatas dapat kita lihat bahwa pendidikan sangat penting dan disandingkan seberapa pentingnya pendidikan agama sebagai salah satu tugas utama bagi komunitas mukminin, di samping kewajiban mereka yang lain seperti berperang untuk membela agama dan mempertahankan keadilan dan menekankan pentingnya pendidikan dalam Islam, baik secara individu maupun kolektif. Pendidikan agama bukan hanya tentang belajar teori, tetapi juga tentang mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk kebaikan diri dan masyarakat. Hal ini menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga bertanggung jawab terhadap komunitasnya, menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mencapai kemaslahatan bersama.

² Hariyanto Senang, “Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Kualitas Input Peserta Didik Di MA.As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan”, vol. 1, no. 3 (2021) :, hal. 303-17.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah usaha untuk mendorong perkembangan karakter (budi pekerti), intelektual, dan fisik anak. Dalam konteks Taman Siswa, ia menekankan bahwa ketiga aspek ini harus saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan, karena untuk mencapai kesempurnaan dalam kehidupan anak-anak yang dididik, semua elemen tersebut harus harmonis dengan lingkungan mereka. Pendidikan, menurutnya, bukan hanya sekadar proses akademis, tetapi juga merupakan upaya menyeluruh yang mencakup pengembangan karakter dan kebudayaan, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang beradab dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.³

Undang-Undang RI No. 23 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional menjelaskan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

³ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hal.59.

⁴ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Tahun 2003) , PT. Sinar Grafika, Jakarta, 2013, hal.7.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 13 ayat 1, menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga jalur, yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal. Ketiga jalur ini saling melengkapi dan beroperasi secara bersamaan, dengan masing-masing fokus pada aspek yang berbeda dalam proses pendidikan.

Pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang, yang mencakup tingkat dasar, menengah, dan tinggi, dan diberikan di lembaga yang memiliki kurikulum resmi dan diakui secara hukum. Pendidikan non-formal mencakup berbagai program yang dirancang u Pendidikan non-formal berada di luar sistem pendidikan formal, tetapi tetap diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan informal adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran yang terjadi di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Yang merupakan jenis pendidikan awal yang diterima seseorang sejak lahir. Jenis pendidikan ini mandiri dan tidak terikat pada kurikulum resmi, sehingga memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih cara mereka belajar.⁵

⁵ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 Ayat1

Pengasuhan dimulai saat anak-anak belajar makan, disiplin, bermain, dan bergaul dengan anak lain. Apabila orang tua menerapkan pola yang salah, bukannya perilaku yang baik, bahkan akan memperburuk perilaku anak. Semua anggota keluarga memiliki peran yang jelas: ayah memimpin keluarga dan mencari nafkah, dan ibu menjaga rumah. Meskipun demikian, situasi keluarga di Indonesia sangat beragam. Banyak orang tua yang bekerja untuk menambah pendapatan keluarga mereka dan tidak memiliki cukup waktu untuk melihat bagaimana anak-anak mereka berkembang.

Pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek cenderung lebih permisif dibandingkan dengan orang tua. Mereka sering kali Memberikan kebebasan lebih kepada cucu untuk bereksplorasi, menerapkan disiplin yang lebih lunak, sehingga anak merasa lebih aman dan nyaman, mengutamakan nilai-nilai tradisional serta memberikan pelajaran hidup berdasarkan pengalaman mereka sendiri, Namun, ada juga tantangan dalam pengasuhan ini. Misalnya, kakek dan nenek mungkin terlalu protektif atau permisif, yang dapat mengakibatkan anak menjadi kurang disiplin atau tidak mandiri.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pola asuh yang baik tidak hanya bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan keluarga. Pengasuhan yang dilakukan oleh

kakek dan nenek tidaklah salah, karena mereka tentu menginginkan yang terbaik untuk cucu-cucunya. Namun, terkadang metode pengasuhan yang mereka gunakan bisa kurang tepat.⁶

Dalam upaya menjadi manusia yang sehat secara fisik dan rohani, sangat penting untuk tidak hanya memahami apa yang kita ketahui, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, pengetahuan agama, khususnya agama Islam, berfungsi sebagai pedoman hidup. Berbagai kegiatan keagamaan yang disebut ibadah diperlukan untuk mengikuti ajaran Islam. Proses ibadah merujuk pada tindakan yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan ridha Allah. Praktik dan kebiasaan ibadah yang ditanamkan pada usia dini sangat memengaruhi perkembangan spiritual anak.⁷

Pentingnya penanaman ibadah pada anak sejak usia dini, baik di sekolah dasar maupun di tingkat yang lebih rendah, tidak dapat diabaikan. Proses ini mencakup pengenalan dan latihan dalam melaksanakan lima rukun Islam: pengucapan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Dengan memberikan pemahaman, pembiasaan, dan latihan sejak kecil, anak-anak akan terbiasa melakukan ibadah saat mereka remaja dan dewasa. Mereka akan merasakan bahwa

⁶ Khadijah, *Pengembangan Kognitif anak usia dini* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 28.

⁷ Umi Hayati, *Nilai-nilai Dakwa: Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial, Interdisciplinary Journal of Communication* Vol. 2, no. 2, Desember 2017: hal. 175-192.

ibadah adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai ibadah menjadi sangat penting.⁸

Ibadah dalam Islam memiliki dimensi filosofis yang mendalam untuk mewujudkan manusia yang sempurna. Kesalehan vertikal (habluminallah) dan horizontal (habluminannas) adalah dua komponen utama ibadah. Berbeda dengan kesalehan horizontal, kesalehan vertikal berfokus pada hubungan individu dengan Allah. Kesalehan horizontal dan vertikal harus berkembang bersama. Ketidaksinkronan antara keduanya dapat menunjukkan bahwa seseorang tidak memahami ibadah atau maknanya.

Subtansi filosofi dari dua konsep utama, taat dan ikhlas, dapat digunakan untuk menggambarkan bagian filosofis dari ibadah. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang Muslim dapat dianggap sebagai ibadah, tidak hanya dalam praktik ritual tetapi juga dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain. Istilah "taat" mengacu pada tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangan Allah, dan "ikhlas" mengacu pada melakukan ibadah tanpa mengharapkan balasan selain keridhaan Allah SWT.⁹

⁸ Hepy Kusuma Astuti, "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 2, 2022, E ISSN 2809-204X, P ISSN 2809-2139. Hal. 45

⁹ Wartoyo, *Transformasi Nilai-Nilai Filosofis Ibadah Dalam Ekonomi Syariah*, Vol. 06, No. 02, Juli-Desember 2018, hal. 22.

Dapat disimpulkan bahwa ibadah akan meninggikan derajat pelaku menjadi lebih mulia dan sempurna secara manusiawi. Hal ini karena sifat terbaik bagi Allah adalah keimanan atau ketakwaannya yang kuat. Ketakwaan tersebut tercermin dalam kesempurnaan patuh dan tunduk hanya kepada Allah. Selain itu, ibadah dalam agama Islam juga memberikan manfaat bagi kesehatan, baik fisik maupun psikis. Ibadah akan meninggikan derajat pelakunya sampai kekemuliaan sebenarnya dan sempurna secara manusia. Alasannya adalah orang yang paling baik di mata Allah adalah mereka yang paling kuat imanketakaunannya. Ketakwaan itu nyata dalam bentuk patuhan dan tunduk sepenuh hati kepada Allah. Selain itu, ibadah dalam agama Islam juga memberikan manfaat bagi kesehatan fisik maupun psikis.

Menurut pandangan peneliti pengasuhan yang dilakukan oleh kakek nenek beragam namun tujuannya tetap satu menyayangi cucu sepenuh hati, bahkan rasa sayang kepada cucu lebih besar daripada kasih sayang dengan anak, kakek nenek memiliki perbedaan dalam pengasuhannya namun dalam membimbing, mendidik merawat mereka selalu memberikan yang terbaik, karena khawatir cucu merasa tidak diperhatikan seperti orang lain yang memiliki orang tua yang utuh, namun kakek nenek mengasuh cucu tidak lepas dari didikan dengan nilai-nilai ibadah, cucu dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menghormatinya. Dengan berbagai cara nenek berharap dapat memberikan aturan untuk cucunya agar senantiasa beribadah,

dengan cara menjadi pendengar yang baik kakek nenek berharap cucu dapat menjadi pendengar yang baik dan memiliki komunikasi yang baik pula, serta memberikan perhatian, kasih sayang kepada cucu agar mereka merasa ada yang menyayangi, dan bertanggung jawab kepada mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan mengenai **Pola Asuh *Grand Parenting* Dalam mendidik nilai-nilai ibadah terhadap anak di Desa Tanjung Bungai II**, peneliti menemukan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan oleh kakek nenek di Desa Tanjung Bungai II adalah pola asuh Demokratis.

Berdasarkan latar belakang di atas pentingnya peneliti mengambil judul **Pola Asuh *Grand Parenting* Dalam mendidik nilai-nilai ibadah terhadap anak di Desa Tanjung Bungai II**, karena peneliti tertarik dengan banyaknya keluarga dimasyarakat sekarang yang mengalihkan peran pengasuhan sementara kepada kakek dan nenek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pola Asuh yang Diterapkan *Grand Parenting* Dalam Mendidik Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Ibadah yang diterapkan dalam Pengasuhan *Grand Parenting* Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang peran *grand parenting* dalam pendidikan nilai-nilai ibadah seperti: shalat, mengaji, puasa di kalangan anak-anak.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Pola Asuh *Grand Parenting* Dalam Mendidik Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II.
2. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Ibadah Dari Pengasuhan *Grand Parenting* Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan masukan serta pengetahuan baru yang berbasis riset terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.
 - b. Dapat memberikan gambaran tentang Pola Asuh *Grand Parenting* Dalam Mendidik Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II.
 - c. Sebagai bahan rujukan dan pedoman dalam menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II, baik diterapkan oleh *grand parenting* maupun orang tua.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi *grand parenting*, dapat memberikan wawasan bagaimana Mendidik Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II.
 - b. Bagi peneliti, dapat mengetahui bagaimana mendidik Nilai-Nilai ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II.
 - c. Bagi peneliti, dapat menambahkan pengetahuan tentang nilai-nilai ibadah terhadap anak.

- d. Bagi Masyarakat, diharapkan dengan adanya skripsi ini, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mendidik Nilai-Nilai ibadah kepada anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Mengenai Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing dan melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola.¹⁰

Kata “asuh” memiliki makna yang berkaitan dengan menjaga, merawat, dan mendidik anak. Secara umum, mengasuh mencakup berbagai aspek pemeliharaan, perawatan, serta dukungan dan bimbingan yang diberikan kepada anak.¹¹

Dapat dipahami bahwa pola asuh adalah berbagai model atau cara yang digunakan oleh orang tua dalam mengelola ekspresi mereka, yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang dimiliki individu. Tujuan dari pola asuh ini adalah untuk memelihara, merawat,

¹⁰ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 21.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 50.

membimbing, dan mendidik anak-anak, baik yang masih kecil maupun yang belum dewasa, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu dewasa yang mandiri di masa depan.¹²

Selain itu pola asuh merupakan gambaran dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dan anak dalam interaksi mereka. Dalam proses pengasuhan, pengasuh memberikan perhatian, menetapkan peraturan, menerapkan disiplin, memberikan hadiah dan hukuman, serta merespons keinginan anak.¹³ Pola asuh yang baik, sikap positif dari lingkungan, serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak sangat berperan dalam membentuk konsep diri yang positif. Anak cenderung menilai dirinya berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Ketika masyarakat menunjukkan sikap yang baik dan positif tanpa memberikan sebutan negatif pada anak, mereka akan merasa dihargai, yang pada gilirannya akan mendorong perkembangan konsep diri yang sehat dan positif.

Dari pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh sebagai cara khas yang diterapkan oleh orang tua atau keluarga dalam merawat anak. Pendekatan ini bersifat konsisten dan mencakup pemenuhan kebutuhan anak, baik yang bersifat fisik seperti makanan

¹² Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 5, No. 1, 2011, hal. 72.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 52.

dan minuman, maupun yang non fisik seperti pendidikan, bimbingan, didikan, pengawasan, dan kasih sayang.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dan masyarakat memiliki dampak penting terhadap perkembangan kepribadian anak di masa depan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa karakteristik dan elemen-elemen dari kepribadian seseorang sebenarnya sudah mulai dibentuk sejak dini, yaitu pada masa kanak-kanak. Benih-benih sifat dan watak individu telah ditanamkan dalam jiwa mereka sejak awal kehidupan.¹⁴Berikut ini jenis-jenis pola asuh antara lain:

a) Pola Asuh Demokratis

Menurut pandangan Syaiful Bahri, bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang terbaik. Pola asuh ini menghargai kebebasan anak, memberikan arahan dan pengertian, serta membiarkan anak untuk mengungkapkan pendapat dan mengejar keinginannya dalam batasan yang ditetapkan. Orang tua juga penuh pengertian ketika mereka mendidik dan membimbing anak mereka. Akibatnya, orang tua tidak pernah menggunakan kekuatan kontrol mereka terhadap anak mereka. Jadi pola ini dapat digunakan untuk siswa dalam jenjang SD, SMP, SMA, dan sekolah tinggi.¹⁵

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 52.

¹⁵ Harbeng Masni, "Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa", *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, hal. 66, 2017.

b). Pola Asuh Otoriter

Menurut Stanrock Pola asuh otoriter menekankan kontrol yang ketat dari orang tua terhadap anak-anak mereka. Dalam pola asuh ini, tidak ada ruang untuk perselisihan, dan semua perkataan, ucapan, dan kehendak orang tua dianggap sebagai aturan yang harus diikuti. Orang tua yang memiliki gaya pengasuh ini cenderung memiliki harapan yang tinggi terhadap anak-anak mereka dan menuntut mereka untuk mengikuti aturan dan norma yang telah ditetapkan.¹⁶ Anak-anak diharapkan untuk menunjukkan ketaatan dan kepatuhan yang penuh, sering kali tanpa mempertimbangkan pendapat atau perasaan mereka sendiri, dalam situasi seperti ini. Hal ini dapat menyebabkan lingkungan yang kaku dan menekan di mana anak-anak tidak dapat berbicara atau membuat keputusan. Meskipun pola asuh otoriter mungkin menghasilkan kepatuhan dan disiplin, yang berisiko menghambat.

c). Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif menurut Hurlock ditandai oleh pendekatan orang tua yang memberikan kebebasan yang luas kepada anak, memperlakukan mereka dengan lembut, apa yang diinginkan anak

¹⁶ Nur Istiqomah Hidayati, Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD, Vol.3, No.01, 2014, hal. 1-8

harus selalu dituruti dan diperbolehkan. Serta, anak diberikan kebebasan untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan. Namun, sering kali anak-anak dalam pola asuh ini merasa kesepian dan cenderung tidak percaya diri. Sehingga pola asuh permisif ini meskipun anak-anak terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak diperbolehkan apa yang mereka inginkan.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya peralihan pengasuhan anak ini dilakukan oleh sebagian orang tua kepada kakek dan neneknya yang disebabkan dengan berbagai latar belakang, sehingga pengasuhan tersebut dialihkan kepada orang yang terdekat yaitu kakek dan nenek.¹⁷

Serta terdapat banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi serta melatar belakangi dalam menerapkan pola pengasuhan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, antara lain.¹⁸

- 1). Tingkat sosial ekonomi yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat di bandingkan yang berasal dari sosial ekonomi rendah.

¹⁷ Mukminah, dkk. "Implikasi Psikologis Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perkembangan Anak", *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, no 3 (2022), hal. 2484.

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang MasaEdisi ke V* (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 234.

- 2). Tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan atau tinggi rendahnya pendidikan pengasuh akan cenderung berbeda dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.
- 3). Kepribadian pengasuh meliputi bagaimana pengalaman pola asuh yang telah didapatkan.
- 4). Jumlah anak akan menentukan pola asuh yang diterapkan. Orang tua yang memiliki banyak anak (keluarga besar) cenderung mengasuh dengan pola asuh yang berbeda-beda. Sedangkan yang hanya memiliki sedikit anak, maka orang tua akan cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak.

B. Tinjauan Mengenai Kakek Dan Nenek

1) Pengertian Kakek Dan Nenek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kakek nenek adalah orang tua dari ayah, orang tua dari ibu atau sebutan dengan orang tua yang sudah memiliki cucu. Kakek dan nenek merupakan bagian keluarga besar yang sangat penting serta berperan penting dalam menggantikan pengasuhan anak dari orangtuanya. Dalam penelitian ini pola asuh kakek nenek adalah suatu cara yang dilakukan agar menjadi tempat terbaik untuk anak asuh (cucu) dalam hal, memelihara, merawat

mendidik, membimbing serta mengarahkan kejalan yang terbaik versi mereka yang bertujuan agar menjadi pribadi yang baik.¹⁹

2). Pengertian *Grand Parenting*

Menurut Kamus Besar Bahasa Inggris *grand parenting* adalah kakek nenek. Sedangkan kakek nenek dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebutan untuk orang yang sudah tua, orang tua dari ayah dan orang tua dari ibu atau sebutan untuk orang tua yang sudah memiliki cucu. *Grand parenting* sering kali berperan penting dalam pengasuhan anak. Dalam konteks ini, kakek dan nenek yang umumnya berusia 50 tahun ke atas, berada pada tahap kehidupan yang dikenal sebagai usia lanjut.

3). Peran Kakek Dan Nenek

Peran dapat diartikan sebagai kemampuan atau kesiapan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, dan mengajak orang lain agar mau menerima pengaruh tersebut itu sendiri. Peran pengasuhan yang dilakukan memiliki dampak yang besar pada perkembangan anak, proses membesarkan anak dalam membentuk kepribadian dan pendidikan untuk anak.²⁰

Peran kakek dan nenek merupakan sumber kasih sayang yang mencurahkan kasih sayang terhadap cucunya. Pandangan orang

¹⁹ Balai Pustaka 2009, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta. hal. 491

²⁰ George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal. 77.

tua dalam mendidik anak-anaknya sering bertentangan dengan kakek dan neneknya.²¹ Keberadaan kakek dan nenek dapat meringankan peran pengasuhan dengan sukarela selama kedua orang tuanya tidak ada.

Proses pengasuhan yang melibatkan kakek dan nenek menciptakan dinamika unik, di mana mereka memiliki pendekatan yang berbeda dalam membentuk perilaku dan nilai anak sesuai dengan fase perkembangan mereka. Kakek dan nenek sering kali cenderung memenuhi keinginan anak, yang dapat berujung pada perilaku memanjakan dan kurangnya batasan mengenai apa yang baik untuk anak.

Hal ini menyebabkan mereka tidak tegas dan lebih membiarkan terhadap perilaku buruk, sehingga anak merasa bebas untuk bertindak semaunya. Akibatnya, anak yang diasuh oleh kakek nenek mungkin mengalami pengasuhan yang tidak tepat atau salah asuhan, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan perilaku mereka.²² Namun sebagian gaya pengasuhan yang diterapkan oleh kakek dan nenek cenderung memberikan kebebasan kepada anak-anak, namun tetap terlibat dalam kegiatan mereka dengan

²¹ Amni Leonawarty, Dkk, Efek Peran Serta Keluarga dalam Proses Pendidikan Anak, *Eduka Jurnal*, Vol. 1 No. 1, (Pamulang: Universitas Pamulang, 2016), hal. 9.

²² M. Djamil, dkk. "Pola asuh kakek nenek dan implikasinya terhadap prestasi belajar siswa di MI Ma'arif Nu Brunosar", *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*, vol. 4, no. 2, 2021, hal.165

cara memantau dan menetapkan batasan tegas yang tidak boleh dilanggar demi menjaga keselamatan dan kesejahteraan anak.²³

Pengasuhan oleh kakek dan nenek memiliki beberapa tipologi yaitu:

- a. Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek tidak bersifat rutin, melainkan dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja.
- b. Peran yang dijalankan oleh kakek dan nenek dalam mengasuh cucu mereka serta berfungsi sebagai wali.
- c. Peran pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek sering kali minim atau bahkan tidak ada dalam proses pengasuhan cucu.²⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan peran pengasuhan kakek dan nenek adalah suatu hal yang beragam dengan cara yang terbaik dilakukan oleh kakek dan nenek kepada anak asuhnya (cucu) dalam hal mengasuh, merawat, mendidik dan mengarahkan yang bertujuan agar menjadi pribadi yang baik, sehingga dengan melihat kondisi kakek dan nenek menjadi pilihan utama untuk mengambil alih peran pengasuhan anak-anak ketika orang tua tidak dapat melakukannya sendiri.

²³ Yatim Riyanto, dkk, "Analisis pola asuh grandparenting dalam pembentukan karakter anak di TK Darma wanita I desa Drokilo kecamatan kedung adem kabupaten bojonegoro", *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, vol. 3, no. 1, 2019, hal.10

²⁴ Retno Ika Haryani, dkk, "Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, 2022, hal. 176

4). Faktor Yang Menyebabkan Pengalihan Pengasuhan

Pengasuhan oleh kakek dan nenek dapat terjadi disebabkan oleh banyak faktor sehingga kakek dan nenek yang mengasuh cucu menjadi figur pengganti orang tua bagi cucu selama anaknya tidak bisa mengasuh cucunya, dikarenakan berbagai faktor, sebagai berikut:

1. Perceraian Orang Tua

Setelah perceraian antara kedua orangtua, hak asuh anak sering kali jatuh ke tangan ibu, yang dapat menyebabkan peran ayah dalam pengasuhan menjadi berkurang. Dalam situasi seperti ini, kakek dan nenek sering kali mengambil alih tanggung jawab untuk merawat dan mendidik cucu-cucu mereka, memberikan dukungan emosional dan stabilitas yang diperlukan.

Namun, ada juga kasus di mana hak asuh anak jatuh kepada ayah, yang memaksa orangtua untuk beradaptasi dengan peran baru mereka dalam merawat anak. Dalam kedua skenario ini, peran kakek dan nenek menjadi sangat penting, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai sumber kebijaksanaan dan pengalaman, membantu menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih bagi anak-anak. Dengan demikian, dinamika keluarga pasca perceraian menjadi lebih kompleks, di mana setiap anggota keluarga berkontribusi dalam upaya bersama untuk memastikan kesejahteraan anak.

2. Kesibukan Orang Tua

Ketika orang tua sibuk bekerja dengan melihat tekanan ekonomi yang dialami oleh keluarga membuat orang tua bekerja meninggalkan anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga orangtua fokus bekerja sampai menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) diluar negeri, mereka sangat membutuhkan alternatif untuk menjaga anak-anak mereka.

Kakek dan nenek sering kali dipercaya karena sudah memiliki ikatan dekat dengan cucu-cucunya, orang tua lebih nyaman mempercayakan peran pengasuhan kepada mereka daripada orang lain yang tidak memiliki hubungan darah. Selain itu, pengalaman dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh kakek dan nenek dapat menjadi aset berharga dalam mendidik dan membimbing anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan perhatian.

3. Meninggalnya Orang Tua

Jika salah satu orang tua meninggal, kakek dan nenek sering kali mengambil alih tanggung jawab pengasuhan, peran kakek dan nenek seperti orang tua cucu sendiri dengan menjadi pengganti ibu atau ayahnya yang sudah meninggal dunia. Mereka tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga memenuhi kebutuhan

fisik dan psikologis anak, menciptakan lingkungan yang aman dan stabil bagi perkembangan cucu mereka.²⁵

Kakek dan nenek dapat menerima kenyataan dalam hidupnya, akan mampu memahami makna dalam hidupnya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik pula, sehingga dapat mencapai kepuasan hidup.²⁶ Membantu anak mengasuh cucu memang sangat diperlukan. Seorang kakek dan nenek tentu tahu bahwa dirinya punya hak-hak tertentu, namun hak-hak ini mungkin antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Hak-hak yang dimiliki oleh kakek dan nenek terhadap cucu mereka bersifat azasi dan kodrati. Contohnya meliputi hak untuk mencintai cucu, memberikan nasihat yang baik, memberikan benda berguna, menemani, dan mengajarkan pemahaman mengenai ibadah. Namun, pelaksanaan hak-hak ini juga bergantung pada faktor-faktor lain, terutama kondisi sosial ekonomi pribadi kakek dan nenek. Misalnya, apakah mereka mampu memberikan dukungan yang sesuai dengan hak-hak tersebut.

Kakek dan nenek sering kali merasa memiliki hak untuk mendidik dan membimbing cucu mereka, tetapi hal ini bisa

²⁵ Shalsa Adinda Dewi, dkk, "Dampak Peralihan Peran Orang tua Kepada Kakek Nenek Terhadap Kehidupan Sosial Remaja", *Jurnal Etentitas Sosiologo(JES)*, vol. 13, no. 01, 2024, hal.86-87.

²⁶ Yunita Tri Wahyuni dan Zaenal Abidin, Pengalaman Hidup Lansia yang Mengasuh Cucu Studi Kualitatif Fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis, *Jurnal Empati*, Oktober 2015, Vol. 4, No. 4, (Semarang: Universitas Diponegoro), hal. 10.

terpengaruh oleh kemampuan finansial dan emosional mereka. Jika kakek dan nenek berada dalam kondisi yang baik, mereka dapat lebih efektif dalam menjalankan hak-hak ini. Sebaliknya, jika mereka menghadapi keterbatasan, hak-hak tersebut mungkin tidak dapat diwujudkan secara optimal.

Dalam konteks ini, penting bagi kakek dan nenek untuk memahami bahwa cinta yang diberikan kepada cucu haruslah dalam bentuk yang mendidik dan bermanfaat, bukan sekadar pemanjaan yang dapat menghambat proses belajar anak. Oleh karena itu, meskipun mereka memiliki hak untuk mencintai dan mendidik cucu, cara pelaksanaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.²⁷

C. Tinjauan Mengenai Nilai Ibadah

Kata "ibadah" berasal dari bahasa Arab yang secara etimologis berarti patuh dan tunduk. Dalam konteks ini, ibadah mencerminkan sikap merendahkan diri dan ketaatan kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Azhari, istilah ibadah hanya dapat digunakan untuk menunjukkan kepatuhan yang tulus kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah bukan sekadar tindakan fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual yang mendalam. Di dalam

²⁷ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 80-81.

syara', ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu.²⁸

Dalam Islam, ibadah dianggap sebagai kewajiban utama yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Ta'ala. Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, tindakan-tindakan penting dalam agama ini mencakup pelaksanaan shalat, puasa di bulan Ramadan, pembayaran zakat, dan pelaksanaan haji ke Baitul Haram. Semua aktivitas ini merupakan manifestasi dari berbagai cara beribadah yang dilakukan dengan niat yang tulus semata-mata untuk memenuhi kehendak Allah Ta'ala.

a. Shalat

Shalat menurut bahasa adalah الدعاء yang artinya Doa. Sedangkan dalam terminologi syari'ah shalat adalah ibadah yang terdiri dari rangkaian perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri salam dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Selain itu Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Shalat diibaratkan sebagai tiang penyangga yang kokoh bagi agama Islam. Dengan menegakkan shalat, seseorang tidak hanya melaksanakan kewajiban agama, tetapi juga menunjukkan komitmen dan kepatuhan terhadap ajaran Allah. Dalam hal ini, shalat berfungsi sebagai pengingat harian bagi umat Islam untuk

²⁸ Yusuf Al-Qurdlawi, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 20.

selalu ingat kepada Tuhan, memohon petunjuk-Nya, serta bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan.²⁹

b. Puasa

Puasa, yang berasal dari istilah dalam bahasa Arab yaitu "shaum," memiliki arti dasar yaitu menahan diri. Dalam konteks syariat agama Islam, puasa (shaum) diartikan sebagai tindakan menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa. Ini dilakukan mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari, dengan disertai niat untuk beribadah serta memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan.

Puasa, dalam pandangan Ibn Kasir, bukan sekadar menahan diri dari makan, minum, dan berjimak, tetapi juga merupakan sebuah proses spiritual yang mendalam. Dengan niat yang ikhlas karena Allah, puasa menjadi sarana untuk membersihkan jiwa dan meningkatkan kualitas moral seseorang. Dalam konteks ini, puasa berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan hawa nafsu, yang seringkali menjadi sumber dari berbagai perilaku buruk.³⁰

Selain itu puasa dapat mengatasi sifat rakus dan sombong yang ada dalam diri manusia. Ketika seseorang berpuasa, ia dilatih untuk menahan diri dari keinginan perilaku negatif seperti berkata kasar, berbohong, atau melakukan tindakan yang tidak baik, yang

²⁹ Sitti Maryam. "Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik)." *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol 1, no 2, (2018), hal. 106

³⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam. Sinar Baru Algesindo* (Bandung, 2009), hal. 220.

lebih tepat kita pahami membantu mengurangi ketergantungan pada hal-hal duniawi. Proses ini mendorong individu untuk lebih melihat dan menyadari bahwa ada aspek-aspek dalam diri mereka yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, puasa menjadi momen refleksi yang penting, di mana seseorang dapat mengevaluasi diri dan berusaha untuk menjadi lebih baik. Puasa juga memiliki dimensi sosial, di mana umat Islam diajak untuk merasakan penderitaan orang-orang yang kurang beruntung dan meningkatkan rasa empati serta kepedulian terhadap sesama.³¹

c. Mengaji

Kata "mengaji" berasal dari kata dasar "kaji," yang dalam bahasa Indonesia berarti "ajar" atau "belajar." Secara etimologis, mengaji Al-Qur'an dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang melibatkan pelafalan dan pengucapan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci umat Islam, yaitu Al-Qur'an.

Mengaji Al-Qur'an tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga mencakup pemahaman dan penghayatan terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Dalam proses ini, seseorang diharapkan untuk melafalkan setiap huruf dengan benar, memperhatikan tajwid (aturan pelafalan), serta memahami konteks dan pesan moral yang disampaikan melalui ayat-ayat Al-Qur'an.

³¹ Safria Andy, "Hakikat Puasa Ramadhan dalam Perspektif Tasawuf (Tafsir Q.S Al-Baqarah: 183)", *Jurnal Ibn Abbas*, 2018, hal. 6.

Dengan demikian, mengaji Al-Qur'an adalah sebuah aktivitas yang tidak hanya melibatkan aspek teknis pelafalan, tetapi juga aspek pemahaman yang mendalam terhadap isi dan makna dari kitab suci tersebut.³²

Selain itu Kementerian Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa Mengaji adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk mendorong masyarakat untuk membudayakan membaca Al-Qur'an, walaupun hanya satu ayat.

D. Tinjauan Mengenai Pengertian Anak, Remaja, Dewasa

1. Pengertian Anak, Remaja, Dewasa

Anak adalah anugerah dari Tuhan yang lahir sebagai hasil dari pernikahan antara ayah dan ibu, anak adalah kebanggaan dan harapan orang tua, serta menjadi harapan generasi penerus impian dan cita-cita orang tua. Rasulullah SAW dalam satu hadis menyampaikan anak sebagai buah hati. “Anak (perempuan dan laki-laki) adalah buah hati dan sesungguhnya ia adalah sebagaian dari harum-haruman surga”. (HR.Tirdmizi)

Anak-anak adalah individu muda yang berada dalam tahap awal kehidupan, di mana jiwa dan perjalanan hidup mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Mereka adalah orang-orang

³² Abdul Chaer, *Perkenalan Awal Dengan Al-qur'an* (Jakarta: Rineka cipta, 2014), hal. 209.

yang masih di bawah usia tertentu, umumnya antara 5 hingga 13 tahun, dan belum mencapai kedewasaan atau menikah. Istilah anak-anak sering digunakan untuk merujuk pada mereka yang masih kecil dan belum menunjukkan ciri-ciri fisik dari orang dewasa.³³

Kata "remaja" berasal dari bahasa Latin "adolescere," yang berarti "tumbuh" atau "menuju kematangan." Menurut Hurlock, masa remaja awalnya didefinisikan sebagai periode antara usia 13 hingga 17 tahun. Namun, saat ini, istilah ini memiliki makna yang lebih luas, mencakup tidak hanya kematangan fisik, tetapi juga aspek mental, emosional, dan sosial. Secara psikologis, masa remaja ditandai dengan perasaan anak yang tidak lagi berada di bawah tingkat orang dewasa, melainkan berada pada posisi yang setara.³⁴ Remaja pula mengalami perkembangan intelektual yang sangat pesat. Perubahan dalam cara berpikir mereka memungkinkan untuk beradaptasi dengan masyarakat dewasa. Hal ini menjadi ciri paling mencolok dari semua periode perkembangan.³⁵

Dewasa merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin "adultus" artinya telah mencapai tahap perkembangan fisik dan emosional sempurna. Orang dewasa dipandang sebagai individu

³³ Eni Lestarina, Hasnah Karimah, Nia Febrianti, Ranny, & Desi Harlina, "Perilaku Konsumtif Dikalangan Remaja", *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2017, hal. 1-6.

³⁴ Eni Lestarina, dkk, Perilaku Konsumtif Dikalangan Remaja, *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2017, hal. 6.

³⁵ Dorlan Naibaho, dkk, "Analisis Psikologis Perkembangan Masa Anak-Anak, Remaja, Dewasa Madya, Dan Dewasa Akhir", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 1, no. 4, 2024, hal. 237.

yang sudah menyelesaikan proses pertumbuhan dan siap menjalankan perannya dalam masyarakat bersama orang lain yang juga dewasa. Usia dewasa biasanya dikaitkan dengan suasana hati tenang, tekun, dan iman yang kuat. Menurut pandangan Islam, masa dewasa adalah periode ketika seseorang telah mencapai tingkat kesadaran dan kebijaksanaan emosi, moral, spiritual, dan religius yang mendalam. Pada saat ini, tampaklah kemampuan mental mereka; contohnya, pernyataan "Aku hidup dan aku tahu untuk apa" menunjukkan bahwa pada usia dewasa, seseorang telah bertanggung jawab dan paham tentang makna hidup. Secara singkat, orang dewasa berjuang mencari nilai-nilai yang ia pilih dan berusaha menjaga nilai-nilainya tersebut.³⁶

E. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Handayani, pada tahun 2021 dengan judul ("Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun (Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu)"). hasil penelitian ini menyatakan bahwasannya metode yang digunakan jenis pendekatan kualitatif untuk Mengetahui Kepribadian Anak Yang Berada Dalam Pengasuhan *Grand parenting*, Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan dan mengetahui kepribadian anak yang berada

³⁶ Mustafa, MA, "Perkembangan jiwa beragama pada masa dewasa", *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 1, 2016, hal. 79.

dalam pengasuhan Grandparenting Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu.

Persamaan: Sama-sama meneliti anak yang diasuh oleh *grand parenting*. Pengasuhan anak seharusnya menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Namun, karena berbagai faktor, tanggung jawab tersebut sering kali dialihkan kepada anggota keluarga yang lebih dekat yaitu kakek nenek.

Perbedaan: Penelitian ini menekankan dalam membentuk kepribadian anak usia 4-6 tahun sedangkan penelitian yang akan diteliti mendidik nilai-nilai ibadah melalui pola asuh *grand parenting*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu Nora Fridayanti, pada tahun 2021 dengan judul, (“Pengaruh Pola Asuh *Grand parenting* Terhadap Perilaku Sosial Remaja”), hasil penelitian ini menyatakan bahwasannya metode yang digunakan jenis pendekatan kualitatif dan membahas sosial remaja, tujuan penelitian ini adalah Mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh nenek dalam pengasuhan *grandparenting* serta Mengetahui apakah pola asuh *grand parenting* menyebabkan perilaku sosial yang menyimpang pada remaja di Desa Manuk Kecamatan Siman.

Persamaan: Sama-sama meneliti tentang pola asuh *grandparenting*.

Perbedaan: Penelitian ini menekankan Perilaku Sosial Remaja sedangkan dalam penelitian ini mendidik nilai-nilai ibadah terhadap anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adelina Khairani Daulay, pada tahun 2023 dengan judul (“Pola Asuh *Grand parenting* dalam Pembentukan Perilaku anak Di Desa Tanjung Botung Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas”), hasil penelitian ini menyatakan bahwasannya metode yang digunakan jenis pendekatan kualitatif tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui pola *grand parenting* yang diterapkan di Desa Tanjung Botung serta mengetahui dampak *grand parenting* dalam pembentukan perilaku anak di Desa Tanjung Botung sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai-nilai ibadah anak.

Persamaan: Sama-sama meneliti tentang pola asuh *grand parenting*.

Perbedaan: Penelitian ini menekankan pada Pembentukan Perilaku anak sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah mendidik nilai-nilai ibadah terhadap anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pemahaman kondisi alamiah objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu kombinasi dari berbagai teknik pengumpulan data untuk meningkatkan keakuratan informasi. Analisis data bersifat induktif, yang berarti peneliti mengembangkan teori berdasarkan data yang dikumpulkan, bukan sebaliknya.

Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, dengan tujuan untuk menggali dan memahami fenomena secara mendalam.³⁷ yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang diamati. Ini mencerminkan sifat penelitian kualitatif yang berorientasi pada penemuan dan eksplorasi fenomena secara menyeluruh yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang diamati.³⁸

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Menurut Robert K Yin, pendekatan penelitian studi kasus ialah strategi yang tepat digunakan dalam sebuah penelitian yang

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet CV, 2020), hal. 9.

³⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gp Press, 2009), hal. 11

didalamnya menggunakan pokok pertanyaan penelitian how dan why. Sehingga studi kasus penelitian memiliki tujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah suatu penelitian, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks dimana fenomena itu terjadi.³⁹ Jadi fenomena yang menjadi sebuah kasus dalam penelitian ini ialah studi kasus mengenai Pola Asuh *Grandparenting* dalam Mendidik Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Anak di Desa Tanjung Bungai II.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang objektif dan mendalam mengenai pola asuh tersebut, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang praktik pendidikan nilai-nilai ibadah di lingkungan tersebut.

B. Subjek dan Sumber Data

Subjek dan sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung oleh pengumpul data.⁴⁰ Sumber data primer biasanya ditemukan melalui wawancara dengan subjek penelitian serta melalui observasi. Dalam

³⁹ Ratna Dwi Nur'aini, "Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku", *Jurnal Inersia*, vol. XVI No. 1,2020, hal. 93.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 225.

penelitian ini, data primer dapat berupa sebuah catatan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, yang diperoleh dari wawancara dengan Pejabat Sementara (PJS) Kepala Desa Tanjung Bungai II, 4 *Grand parenting*, dan 4 cucu *Grand parenting* (empat) di Desa Tanjung Bungai II.

2. Data Skunder

Data sekunder merupakan sumber informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh pengumpul data, misalnya melalui pihak lain atau dokumen, buku dan jurnal.⁴¹ Sumber data sekunder digunakan untuk memperkuat informasi yang didapatkan dari sumber data primer.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik pengumpulan data untuk penelitian ini akan dilakukan melalui:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan digunakan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek dalam menerapkan nilai-nilai ibadah terhadap anak di Desa Tanjung Bungai II, dapat dilakukan melalui data kondisi secara umum di Desa Tanjung Bungai II, seperti

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 225.

letak geografis, aktifitas masyarakat, mata pencaharian dan lain sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan, dalam proses ini peneliti dapat melakukan tanya jawab dengan informan atau orang yang diwawancarai untuk menggali informasi yang mendalam. Keunikan wawancara mendalam terletak pada keterlibatan peneliti dalam konteks sosial informan, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman dan perspektif mereka dalam meneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menggambarkan mengenai partisipasi anak pada saat proses pembelajaran dan memperkuat data yang telah dikumpulkan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data hidup seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi, foto, dan rekaman. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai profil anak dan proses kegiatan mereka selama dalam pengasuhan oleh kakek nenek, dengan tujuan memperkuat data yang ada.

Pelaksanaan dalam penelitian ini adalah dengan melibatkan dalam pencatatan dokumen yang relevan untuk melengkapi informasi dari observasi dan wawancara yang berkaitan dengan Pola Asuh *Grand*

parenting Dalam Mendidik Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II.

D. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian kualitatif, melalui tiga cara: Reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan data atau merangkum data-data yang sudah diperoleh dari lapangan, memilih data-data yang relevan, kemudian memfokuskan pada aspek-aspek penting yang diperlukan dalam penelitian ini. Data yang direduksi adalah data hasil observasi dan hasil wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dan akan memfokuskan pada “ Pola Asuh *Grand Parenting* Dalam Mendidik Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II.

2. Penyajian Data (Display)

Penyajian data atau display data didefinisikan juga sebagai data organized, suatu cara pengkompresan informasi yang memungkinkan suatu kesimpulan atau tindakan diambil sebagai bagian dari analisis. Setelah data direduksi, maka langkah

selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori dan sejenisnya. Pada penelitian ini penyajian data yang digunakan dalam bentuk uraian, yaitu menyajikan data dari hasil observasi dan wawancara yang sudah direduksi atau yang sudah dirangkum sebelumnya. Sehingga data yang disajikan merupakan data yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data tentang “Pola Asuh *Grand parenting* dalam mendidik nilai-nilai ibadah terhadap anak Di Desa Tanjung Bunga II.”

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah inferensi dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan dari hasil wawancara dengan informan. Data apa pun yang berasal dari informan dianggap sebagai data yang valid. Data yang diperoleh dari observasi juga akan serupa dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

E. Uji Keabsahan Data

Adapun teknik uji keabsahan data penulis menggunakan metode triangulasi untuk menguji keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data ini memiliki dua fungsi. Yang pertama adalah untuk

menjalankan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga dapat dicapai tingkat kepercayaan dari temuan kita. Yang kedua adalah untuk menunjukkan tingkat kepercayaan dari temuan kita dengan membuktikan fakta ganda yang diteliti.

Dalam penelitian ini untuk uji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁴² Ketiga uji keabsahan data dari berbagai sumber, sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Peneliti akan menguji kreadibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti akan melakukan teknik wawancara dan observasi ke beberapa sumber sehingga akan menguji keabsahan data yang telah diperoleh.

2. Triangulasi Teknik

Pengujian kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti melakukannya dengan melakukan wawancara, dan pengecekan dilakukan menggunakan observasi, dan dokumentasi.

⁴² Sugiyono, metode penelitian kualitatif (Bandung: Alfabet CV, 2020), hal.134-137

3. Triangulasi Waktu

Melalui teknik triangulasi waktu, peneliti akan mengupayakan mereka dapat memberikan data yang lebih valid, peneliti akan berusaha melakukan wawancara pada pagi hari saat narasumber masih segar, sehingga mereka dapat menggunakan teknik yang sama atau berbeda untuk mengecek data di lain waktu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Maka dari itu dalam proses penelitian dilakukan pengujian keabsahan data dengan melakukan analisis data pada beberapa sumber atau banyak sumber serta menguji dengan beberapa teknik.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bagian ini akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian di Desa Tanjung Bungai II, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Dalam hal ini meliputi sejarah singkat desa Tanjung Bungai II, keadaan Geografis, Demografis, dan Gambaran kehidupan ekonomi, sosial dan budaya Masyarakat desa Tanjung Bungai II.

1. Sejarah singkat desa Tanjung Bungai II

Desa Tanjung Bungai II adalah salah satu desa di kecamatan Lebong tengah yang berada di Kabupaten Lebong, pada zaman dulu desa Tanjung Bungai masih mengindik di desa pagar agung sebelum pemekaran, nama desa Tanjung Bungai masih bernama Turan Manjoa, pada 1923 M terjadi sebuah desa maka desa Turan Manjoa di ganti dengan Tanjung Bunga.

Awal mula nama Tanjung berasal dari pertemuan sungai yaitu *bioa senagau* (air senagau) dan *bioa kotok* (air keruh) yang bercabang dua sehingga disebut dengan Tanjung, sedangkan kata *bungai* (bunga) berawal dari perairan *bioa kotok* (air keruh) yang dimana pada zaman dahulu *bioa kotok* (air keruh) tersebut sering berubah-ubah warna, terkadang airnya hitam, jernih dan juga sering kemerahan sehingga warga setempat

menyebutkan *bioa bungai* (air bunga) jadi itulah awal mula nama desa Tanjung Bunga.⁴³

Seiring waktu pada tahun 2011 terjadinya pemekaran desa karena salah satu syarat menjadi kabupaten, maka Tanjung Bungai dibagi menjadi 2, yaitu Tanjung Bungai 1 dan Tanjung Bungai 2 dalam jabatan kepala desa bapak Edi Munandar.

Kemudian nama desa Tanjung Bunga di kembangkan oleh Pemerintah Daerah (PEMDA) ke dalam bahasa daerah sehingga nama desa Tanjung Bunga menjadi desa Tanjung Bungai.

Setelah pemekaran desa tidak lama kemudian pada tahun 1976 di adakannya pesta demokrasi pemilihan kepala desa pada saat itu terpilihlah bapak Ucek menjadi kepala desa periode 1976-1980, dan setelah masa jabatan bapak Ucek habis, di adakan kembali pesta demokrasi dan terpilihlah bapak Ahlil Nuri periode 1981-1986, dan setelah masa jabatan bapak Ahlil Nuri habis, diadakan kembali pesta demokrasi dan terpilihlah bapak Salihin (Cik In) periode 1986-1991, setelah masa jabatan bapak Salihin (Cik In) berakhir, diadakan kembali pesta demokrasi namun bapak Sakirudin (Cik In) terpilih kembali mejadi kepala desa, jadi bapak Sakirudin (Cik In) menjabat selama 2 Periode dari tahun 1986-1991, setelah berakhir 2 periode masa jabatan bapak Sakirudin, masyarakat kembali memilih kepala desa pada saat itu terpilihlah bapak Sakirudin periode 2000-2005,

⁴³ Mahidun, selaku ketua adat di Desa Tanjung Bungai II, wawancara 15 Desember 2024

namun bapak sakirudin menjabat hanya 2 tahun saja karena meninggal dunia kemudian 3 tahun diganti dengan Pejabat Sementara (PJS) yaitu bapak Di`us pada tahun 2002-2005, setelah berakhir 5 tahun, diadakan kembali pesta demokrasi dan terpilihlah bapak Samsul Huda periode 2005-2010 namun bapak Samsul Huda menjabat hanya 3 tahun saja karena pada saat itu bapak Samsul Huda lulus Pegawai Negeri Sipil (PNS), maka diganti dengan Pejabat Sementara (PJS) yaitu sekretaris desa saudara bapak Iratman pada tahun 2007-2010, setelah masa jabatan berakhir, masyarakat kembali memilih pemimpin desa, pada saat itu terpilihlah bapak Edi Munandar periode 2012-2016, tiga tahun berjalan masa periode bapak Edi Munandar terjadilah pemekaran desa sebagai salah satu syarat untuk menjadi kabupaten, desa dimekarkan menjadi 2 desa yaitu desa Tanjung Bungai I dan desa Tanjung Bungai II.

Setelah terjadinya pemekaran desa, Desa tanjung bungai II dipimpin langsung oleh Pejabat Sementara (PJS) yaitu saudara bapak Yos namun berlangsung hanya 1 tahun saja, dan diadakan pesta demokrasi pertama di Desa Tanjung Bungai II pada tahun 2014, pada saat itu terpilihlah bapak Sudarmadi (Sudek) menjadi kepala desa pertama di desa Tanjung Bungai II, periode 2014-2018, setelah berakhir masa jabatan bapak Sudarmadi (Sudek), masyarakat kembali memilih kepala desa namun terpilih kembali bapak Sudarmadi (Sudek), jadi bapak Sudarmadi (Sudek) menjabat sebagai kepala desa selama 2 Periode dari tahun 2014-2023, berakhirnya masa jabatan bapak Sudarmadi (Sudek) digantikan dengan Pejabat

sementara (PJS) yaitu saudara bapak Supriadi, S.Kep pada tahun 2003 sampai sekarang 2025.

Sejarah Kepemimpinan Desa

a. Ucek	Tahun 1976-1980
b. Ahlil Nuri	Tahun 1981-1986
c. Salihin	Tahun 1986-1995
d. Dimin	Tahun 1995-2000
e. Sakirudin	Tahun 2000-2002
f. Di`us	Tahun 2002-2005
g. Samsul Huda	Tahun 2005-2010
h. Iratman	Tahun 2011-2012
i. Edi Munandar	Tahun 2012-2016
j. Yos	Tahun 2014
k. Sudarmadi	Tahun 2014-2023
l. Supriadi, S.Kep	Tahun 2024-2025 ⁴⁴

2. Keadaan Geografis

Desa Tanjung Bungai II memiliki luas wilayah yang relatif kecil namun memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan.

Geografis desa Tanjung Bungai II merupakan salah satu desa di kecamatan Lebong Tengah Kabupaten Lebong yang mempunyai luas

⁴⁴ Dokumen desa, observasi 15 Desember 2024

wilayah 612 Ha/M dengan jumlah penduduk sebanyak 1.100 jiwa, yang terdiri dari 6 desa dengan wilayah dataran rendah.

3. Keadaan Demografis

Provinsi Bengkulu terletak di bagian barat Pulau Sumatera, lebih tepatnya di pesisir barat daya pulau. Wilayah Bengkulu berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Secara geografis, Bengkulu memiliki koordinat antara 2°16' LS hingga 3°31' LS dan 101°01' BT hingga 103°41' BT. Dengan luas wilayah sekitar 19.919,33 kilometer persegi, luas pantai ±525 km.

Desa Tanjung Bungai II adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Lebong Tengah Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu dengan luas wilayah 612 Hektar. Adapun batas wilayah desa Tanjung Bungai II berbatasan dengan:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Suka Damai
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Bungai I
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan pegunungan hutan adat
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Suka Bumi.

4. Keadaan Sosial

Penduduk desa Tanjung Bungai II berasal dari berbagai ragam daerah atau suku seperti suku Jawa, Minang dan lainnya. Namun, mayoritas penduduk di Desa Tanjung Bungai II dominan berasal dari suku Rejang, baik dari bahasa maupun adat istiadat, sehingga masyarakat Desa Tanjung Bungai II dari zaman dahulu sampai sekarang menganut tradisi dan nilai-nilai luhur tak pernah hilang sebab turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang yang selalu terjaga hingga sekarang.

Oleh karena itu ikatan masyarakat Desa Tanjung Bungai II sangat erat, dan telah berhasil mempertahankan tradisi, baik dalam kegiatan bergotong royong maupun hal-hal yang bersifat kebersamaan lainnya. Dengan demikian, tradisi yang kaya dan ikatan sosial yang kuat menjadikan Desa Tanjung Bungai II sebagai contoh nyata dari keberagaman budaya yang harmonis.

Desa Tanjung Bungai II memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.100 jiwa yang terdiri dari laki-laki 574 jiwa dan perempuan 526 jiwa dan 417KK, yang terbagi dalam 3 wilayah dusun dalam rincian sebagai berikut:

Table 4.1 Jumlah Penduduk

Keterangan	Dusun I	Dusun II	Dusun III
Jiwa	407 Orang	373 Orang	320 Orang
KK	162 KK	137 KK	118 KK

Sumber: Dokumentasi Desa Tanjung Bungai II

Jiwa : 1.100 Orang

KK : 417 KK

Table 4.2 Jumlah Janda Dan Duda

Keterangan	Dusun I	Dusun II	Dusun III
Janda	25 Orang	15 Orang	12 Orang
Duda	6 Orang	8 Orang	6 Orang

Sumber: Dokumentasi Desa Tanjung Bungai II

Janda (perempuan) : 52 Orang

Duda (laki-laki) : 20 Orang

Total : 72 Orang

Table 4.3 Jumlah Grandparenting

Keterangan	Dusun I	Dusun II	Dusun III
Kakek	4 Orang	7 Orang	6 Orang
Nenek	7 Orang	13 Orang	11 Orang

Sumber: Dokumentasi Desa Tanjung Bungai II

Kakek : 17 Orang

Nenek : 31 Orang

Total : 48 Orang

5. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat di Desa Tanjung Bungai II, kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong, secara umum dapat dikategorikan sebagai standar, yang disebabkan oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mudah diakses. Masyarakat desa ini memiliki keragaman dalam mata pencaharian, yang meliputi profesi sebagai petani, pedagang, wirausaha, pegawai negeri sipil (PNS), dan juga pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK). Keberagaman ini menunjukkan bahwa masyarakat Tanjung Bungai II mampu beradaptasi dengan berbagai peluang ekonomi yang ada, sehingga menciptakan dinamika sosial dan ekonomi yang positif di Desa Tnjung Bungai II. Selain itu, keberadaan SDM dari zaman dahulu sampai sekarang masih sangat erat dengan bergotong royong dan beragam kegiatan lainnya, ini selalu menjadi faktor penting dalam pengembangan ekonomi lokal, memungkinkan masyarakat untuk saling mendukung dan berkolaborasi dalam meningkatkan tingkat hidup mereka.

6. Fasilitas dan Prasarana

a. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang terletak di desa Tanjung Bungai II, Kecamatan Lebong Tengah Kabupaten Lebong, terdapat beberapa fasilitas pendidikan yang mendukung perkembangan anak-anak berupa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK) serta 3 TPQ.

b. Fasilitas Keagamaan

Fasilitas keagamaan yang terletak di Desa Tanjung Bungai II terdapat beberapa fasilitas keagamaan yang mendukung, Desa Tanjung Bungai II memiliki 1 buah masjid dan satu buah Muhammadiyah, dan mayoritas agama masyarakat Desa Tanjung Bungai II 100% beragama islam.⁴⁵

B. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, data yang diperoleh digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Penjelasan mengenai hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pola Asuh yang di terapkan *Grand Parenting* Dalam Mendidik Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II

Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan *grandparenting* dalam meningkatkan nilai-nilai ibadah terhadap anak di desa Tanjung Bungai II, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara melalui 9 informan yang terdiri dari: 1 kepala desa, 4 *grand parenting*, dan 4 cucu *grand parenting*.

⁴⁵ Dokumen desa Tanjung Bungai II

a. Hasil wawancara dengan Pejabat Sementara (PJS) Kepala Desa Tanjung Bungai II

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Supriadi, S.Kep selaku Pejabat Sementara (PJS) Kepala Desa Tanjung Bungai II mengatakan bahwa pola asuh *grand parenting* di Desa Tanjung Bungai II sebagai berikut:

“Menurut pengamatan saya, pola asuh *grandparenting* (kakek nenek) di desa Tanjung Bungai II, *grandparenting* (kakek nenek) sering kali membatasi kebebasan cucunya, karena bagi mereka itu salah satu bentuk kasih sayang, jadi mereka itu memberikan kebebasan namun tetap dalam pengawasan mereka, meskipun mereka sering menuruti kemauan cucunya, memberikan perhatian, selalu mendengar keluh kesah cucunya karena seperti yang kita ketahui dan kita lihat bahwa kasih sayang kakek nenek kepada cucu lebih besar daripada kasih sayang dengan anak sendiri.”⁴⁶

Dari hasil wawancara dengan Pejabat Sementara (PJS) Kepala Desa Tanjung Bungai II peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya kakek nenek menjadi pendengar yang baik serta sellau mencurahkan yang terbaik untuk cucunya.

b. Hasil wawancara dengan *grand parenting* Di Desa Tanjung Bungai II

Berdasarkan wawancara yang telah di lakukan dengan nenek Idaima, beliau mengatakan sebagai berikut :

“Dalam pengasuhan terhadap cucu saya, saya biasanya mengasuh dengan cara tidak memberikan kebebasan dalam hal apapun terhadap cucu saya baik itu bermain, jika ia ingin bermain saya izinkan, namun bermain di sekitar lingkungan

⁴⁶ Supriadi, S.Kep, Pejabat Sementara (PJS) Kepala Desa Tanjung Bungai II, wawancara 12 Desember 2024.

rumah saja yang dapat saya pantau, dengan cara ini, saya sebagai nenek merasa dapat memastikan bahwa cucu saya dapat mendengarkan dan mematuhi perkataan saya, selain itu saya merasa lebih tenang karena dapat memantau aktivitas cucu saya dan memastikan bahwa dia tetap aman.”⁴⁷

Dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya nenek Idaima menerapkan pola asuh ketat terhadap cucunya, tujuannya agar cucunya dapat mendengar dan mematuhi perkataan dan memastikan keamanan yang dapat membuat perasaan nenek tenang dan merasa bertanggung jawab.

Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa cucu dari nenek Idaima tidak tertekan dalam pengasuhan ketat.⁴⁸

Selanjutnya wawancara dengan kakek Hamdan, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Pegawasan yang saya terapkan dengan cucu saya dengan cara memberikan kebebasan yang terbatas, dan tetap dalam pengawasan saya. Saya membiarkan dia bermain namun tidak lupa saya berpesan agar tidak mengambil hak orang lain serta saya menekankan jam bermainnya, sehingga cucu saya terbiasa walaupun saya memberikan kebebasan dia tetap patuh dengan aturan yang telah ditentukan, sehingga saya sebagai nenek pengasuh kedua dari orang tuanya merasa bahwa cucu saya ada yang bertanggung jawab dan menyayanginya.”⁴⁹

Dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya pengasuhan yang diterapkan oleh kakek Hamdan adalah

⁴⁷ Idaima, selaku *grand parenting*, wawancara 13 Desember 2024

⁴⁸ Observasi, 13 Desember 2024

⁴⁹ Hamdan, selaku *grand parenting*, wawancara 14 Desember 2024

pola pengasuhan Demokratis, karena kakek memberikan kebebasan namun terbatas dan juga memberikan aturan yang tidak ketat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa cucu kakek Hamdan patuh terhadap aturan yang diberikan oleh kakeknya.

Selanjutnya wawancara dengan nenek Sumarni, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Saya mengasuh Dilan dengan cara menjadi pendengar yang baik dan selalu memahami kemaunnya. Mengingat usia cucu saya masih kecil, saya menyadari bahwa dia belum dapat memahami dan menuruti perkataan saya secara penuh, dengan cara ini sebenarnya saya merasa terlalu memanjakannya dan juga takut akan terbiasa, namun dalam pengasuhan ini saya berharap dapat memahami kebutuhannya dan memberikan dukungan.”⁵⁰

Dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya pengasuhan yang diterapkan nenek Sumarni adalah pola asuh Permisif karena nenek sumarni memberikan perhatian penuh dan selalu mengikuti kemaunan cucunya.

Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa cucu dari nenek Sumarni masih sangat dimanjakan.⁵¹

Selanjutnya wawancara dengan nenek Rahma, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Dalam pengasuhan yang saya terapkan dengan cucu saya Puput, biasanya saya memberikan kebebasan dalam hal apapun namun tetap dalam batasan, dan juga Puput sudah

⁵⁰ Sumarni, selaku *grand parenting*, wawancara 13 Desember 2024

⁵¹ Observasi, 20 Desember 2024

memahami arti dari kebebasan yang saya maksud, jadi walaupun saya memberikan kebebasan, cucu saya dari kecil hingga sekarang, dia mampu mengatur waktu bermainnya sendiri. Setiap sore sebelum waktu ashar, Puput pulang kerumah untuk bersiap-siap pergi mengaji. dan juga ketika bermain melihat cuaca mendung, dia tanpa diingatkan kembali, ia akan pulang untuk membantu saya mengangkat jemuran dan pekerjaan lainnya, dengan cara ini saya merasakan rasa saling menyayangi dengan cucu saya Puput”.⁵²

Dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya nenek Rahma menerapkan pola pengasuhan Demokratis, membimbing dengan baik dan memberikan kebebasan namun tetap dalam batasan serta menerapkan komunikasi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwasannya cucu dari nenek Rahma sudah menjadi pendengar yang baik.⁵³

c. Hasil wawancara dengan cucu *grand parenting* Di Desa Tanjung Bungai II

Berdasarkan wawancara dengan Adit cucu dari nenek Idaima, Adit mengatakan sebagai berikut:

“ Saya tidak tertekan dalam pengasuhan ketat yang nenek berikan”

Dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya Adit cucu dari nenek Idaima tidak tertekan dalam pengasuhan yang neneknya terapkan.⁵⁴

⁵² Rahma, selaku *grand parenting*, wawancara 21 Desember 2024

⁵³ Observasi, 21 Desember 2024

⁵⁴ Adit, selaku cucu *grand parenting*, wawancara 13 Desember 2024

Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa Adit tidak tertekan dalam pengasuhan ketat yang nenek Idaima terapkan.⁵⁵

Selanjutnya wawancara dengan Pino cucu dari kakek Hamdan, Pino mengatakan sebagai berikut:

“Bagi saya pengasuhan yang kakek berikan, walaupun saya sering bermain jauh dan juga mencari uang jajan tambahan kakek tidak melarang asalkan saya pergi dengan orang terdekat.”⁵⁶

Dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya Pino cucu dari kakek Hamdan, diberikan kebebasan namun masih dalam aturan yang ditetapkan.

Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa Pino diberikan kebebasan namun tetap dalam pengawasan.

Selanjutnya observasi dengan Dilan cucu dari nenek Sumarni, peneliti melihat nenek Sumarni lebih memanjakan cucunya, karena Dilan masih duduk dibangku TK.

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa Dilan cucu dari nenek Sumarni masih sangat butuh perhatian kepada nenek karena usianya masih kecil.⁵⁷

Selanjutnya wawancara dengan Puput cucu dari nenek Rahma, Puput mengatakan sebagai berikut:

⁵⁵ Observasi, 13 Desember 2024

⁵⁶ Pino, selaku cucu *grand parenting*, wawancara 14 Desember 2024

⁵⁷ Observasi, 20 Desember 2024

“Saya merasa nenek menyanyangi saya dan juga peduli, walaupun terkadang nenek melarang saya untuk melakukan suatu hal tapi nenek menjelaskan dengan baik, dan juga nenek memberikan aturan dari saya kecil jadi saya terbiasa, sehingga seiring waktu saya tidak menganggap nenek tidak baik tapi nenek peduli.”⁵⁸

Dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya Puput cucu dari nenek Rahma menjadi pendengar yang baik dan memiliki komunikasi yang baik antara Puput dengan nenek.

Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa Puput cucu dari nenek Rahma menjadi pendengar yang baik.⁵⁹

2. Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Cucu *Grand Parenting* Di Desa Tanjung Bungai II

a. Hasil wawancara dengan Pejabat Sementara (PJS) Kepala Desa

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Supriadi, S.Kep selaku Pejabat Sementara (PJS) kepala desa Tanjung Bungai II, beliau mengatakan bahwa nilai-nilai ibadah pada anak di Desa Tanjung Bungai II sebagai berikut:

“Menurut pandangan saya, nilai-nilai ibadah pada anak di desa kita sudah baik. Dalam pengasuhan kakek nenek, meskipun sering kita lihat mereka memanjakan cucunya, tetap diterapkan cara pengasuhan mereka dulu. Cucu diharuskan mengaji setiap sore, dan ikut tarawih dibulan puasa walaupun masih kecil. Kakek nenek juga mengajarkan shalat ke masjid sejak kecil, meskipun cucu terkadang hanya bermain saja. Kemudian biasanya kakek nenek maupun orangtua kalau Puasa diajarkan secara bertahap terlebih dahulu, mulai dari pagi hingga siang sampai mereka terbiasa.

⁵⁸ Puput, selaku cucu *grand parenting*, wawancara 23 Desember 2024

⁵⁹ Observasi, 21 Desember 2024

Semua itu karena kakek nenek jarang kita lihat mereka meninggalkan kewajibannya kepada Allah, sehingga cucu pun mengikuti mereka, meski kadang cucu melawan, mereka tetap mendidik dengan cara yang baik dan lembut dan mereka tetap menunjukkan kasih sayang yang lebih besar dibandingkan dengan anak sendiri, sehingga cucu mereka dapat menanamkan nilai-nilai ibadah”⁶⁰

Dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya nilai-nilai ibadah pada cucu yang di didik oleh kakek nenek di desa Tanjung Bungai II sudah baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa nilai-nilai ibadah terhadap anak di Desa Tanjung Bungai II dalam pengasuhan kakek nenek sudah menunjukkan upaya yang baik, baik peneliti sendiri sudah melihat langsung dilapangan.

b. Hasil Wawancara Dengan *Grand Parenting* Di Desa Tanjung Bungai II

1). Shalat

Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek Idaima, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Adit sudah melaksanakan sholat meskipun belum lima waktu. Biasanya, Adit selalu mengikuti saya shalat magrib dan shalat sunnah magrib di rumah, karena dari pagi hingga sore saya pergi bekerja. Selain itu Adit juga shalat ditempat mengaji disore hari pada hari sabtu. Meskipun demikian, kalau di rumah Adit sering mengingatkan saya saat azan berkumandang dengan memberitahukan nenek bahwa sudah azan, lalu ia pergi mengambil wudhu dan menyiapkan sajadah untuk kami shalat berdua. Melalui dengan kebiasaan saya mendidik Adit, untuk melaksanakan shalat harus

⁶⁰ Supriadi, S.Kep, selaku Pejabat Sementara (PJS), wawancara 12 Desember 2024

disiplin, maka Adit sudah terbiasa melaksanakan shalat walaupun belum lima waktu.”⁶¹

Dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya, nenek Idaima mendidik adit dengan cara membiasakan kedisiplinan meskipun Adit cucu dari nenek Idaima belum melaksanakan shalat lima waktu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa Adit cucu dari nenek Idaima sudah rutin melaksanakan sholat magrib di rumah dan ikut shalat di tempat mengaji.⁶²

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan kakek Hamdan, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Pino sudah melaksanakan shalat namun tidak rutin, kalau di rumah terkadang ia shalat.”⁶³

Dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya Pino cucu dari kakek Hamdan belum rutin melaksanakan shalat lima waktu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa cucu kakek Hamdan sudah melaksanakan shalat dirumah dan diluar cucu kakek Hamdan asyik bermain dan berpetualang.⁶⁴

⁶¹ Idaima, selaku *grand parenting*, wawancara 13 Desember 2024

⁶² Observasi, 20-21 Desember 2024

⁶³ Hamdan, selaku *grand parenting*, wawancara 14 Desember 2024

⁶⁴ Observasi, 14 Desember 2024

Selanjutnya wawancara dengan nenek Sumarni, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Dilan biasanya tidak shalat di rumah, tetapi terkadang ada juga dia mengikuti saya shalat. Mungkin karena usianya masih kecil, dia belum bisa selalu mengikuti saya untuk shalat. Meskipun demikian, saya sering mengajarnya tentang gerakan shalat dan tujuan dari shalat.”⁶⁵

Dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya cucu dari nenek Sumarni belum melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa cucu nenek Sumarni belum melaksanakan shalat dan sibuk bermain.⁶⁶

Selanjutnya wawancara dengan nenek Rahma, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Puput sudah melaksanakan shalat, namun shalat lima waktu di rumah masih bolong. Biasanya puput rutin shalat Ashar, Magrib dan juga shalat Jum`at. Ia selalu hadir untuk shalat Jum`at, meskipun tidak memiliki teman, ia tetap pergi sendirian. Selain itu dulu disaat puput masih kecil, saya mendidik agar dia melaksanakan shalat dengan cara mengingatkan bahwa ibunya sudah meninggal butuh doa dari anaknya, jika bukan dia yang berdoa untuk ibunya yang sudah tiada, maka siapa lagi yang mendoakan, terus menerus saya menasehati puput, sehingga dia rajin untuk shalat dan melaksanakan kewajiban lainnya.”⁶⁷

Dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya nenek Rahma sudah mendidik Puput untuk melaksanakan

⁶⁵ Sumarni, selaku *grand parenting*, wawancara 20 Desember 2024

⁶⁶ Observasi, 20 Desember 2024

⁶⁷ Rahma, selaku *grandparenting*, wawancara 20 Desember 2024

shalat dengan cara pendekatan dan bercerita, sehingga puput dapat melaksanakan nilai-nilai ibadah shalat dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa cucu nenek Rahma sudah melaksanakan shalat Jum`at di masjid dan juga shalat di TPQ, dan waktu siang hari cucu nenek Rahma bermain dengan teman-temannya.⁶⁸

2). Puasa

Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek Idaima, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Adit sudah memulai berpuasa sejak dia masuk SD. Saya telah mengajarnya cara berpuasa, awalnya dulu hanya setengah hari. Namun sekarang, tidak tertentu sampai jam berapa dia dapat menahan puasanya terkadang dia hanya mampu sampai jam 12, tetapi ada kalanya dia bisa berpuasa sehari penuh.”⁶⁹

Dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya cucu dari nenek Idaima sudah melaksanakan puasa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa nenek Idaima sudah mengajarkan cucunya untuk melaksanakan puasa.⁷⁰

Selanjutnya wawancara dengan kakek Hamdan, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Pino sudah melaksanakan puasa sejak tinggal bersama kami. Pino telah mulai diajarkan puasa agar terbiasa, dan

⁶⁸ Observasi, 20-21 Desember 2024

⁶⁹ Idaima, selaku *grand parenting*, wawancara 13 Desember 2024

⁷⁰ Observasi, 13 Desember 2024

sekarang Pino sudah menjalankan puasa penuh. Namun, terkadang saya khawatir dia memecahkan puasanya secara diam-diam di belakang kami.”⁷¹

Dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya cucu dari Kakek Hamdan sudah melaksanakan puasa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa Pino cucu dari kakek Hamdan sudah diajarkan berpuasa.⁷²

Selanjutnya wawancara dengan nenek Sumarni, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Dilan belum melaksanakan puasa, meskipun saya telah sering mengajarkannya tentang niat puasa dan menjelaskan tidak boleh minum atau makan dari pagi sampai Maghrib. Mungkin dengan masa pertumbuhannya Dilan akan dapat melaksanakan puasa nantinya.”⁷³

Dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya Dilan cucu dari nenek Sumarni belum melaksanakan puasa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa nenek Sumarni sudah berusaha mengajarkan cucunya untuk melaksanakan puasa.⁷⁴

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan nenek Rahma, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Puput telah saya ajarkan sejak kecil mengenai tata cara puasa, niat puasa beserta niat berbuka puasa. Kini Puput telah melaksanakan puasa dengan penuh dari dia kelas 1 SD hingga sekarang. Pertama sekali saya ajarkan hanya setengah hari saja namun Puput tidak mau memecahkan puasanya,

⁷¹ Hamdan, selaku *grand parenting*, wawancara 14 Desember 2024

⁷² Observasi, 14 Desember 2024

⁷³ Sumarni, selaku *grand parenting*, wawancara 20 Desember 2024

⁷⁴ Observasi, 20 Desember 2024

hingga sekarang Puput selalu penuh puasa dalam satu bulan, bahkan Puput sering bertanya kepada saya masih lama ya nek kita puasa lagi.”⁷⁵

Dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya cucu dari nenek Rahma sudah melaksanakan puasa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa nenek Rahma sudah mengajari cucunya berpuasa dari kecil hingga cucunya sekarang sudah terbiasa.⁷⁶

3). Mengaji

Berdasarkan wawancara dengan nenek Idaima, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Adit sudah rutin mengaji setiap sore, kecuali hari Minggu. Setiap hari, saya selalu membatasi waktu bermainnya. Jika sudah jam setengah 4 sore Adit sudah mandi dan siap berangkat mengaji ke rumah gurunya, walaupun saya tidak di rumah Adit sudah terbiasa setiap sore pergi mengaji.”⁷⁷

Dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa cucu dari nenek Idaima sudah rutin mengaji setiap sore kecuali hari libur.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa Adit mengaji di TPQ bersama teman-temannya.⁷⁸

Selanjutnya wawancara dengan kakek Hamdan, beliau mengatakan sebagai berikut:

⁷⁵ Rahma, selaku *grand parenting*, wawancara 21 Desember 2024

⁷⁶ Observasi, 21 Desember 2024

⁷⁷ Idaima, selaku *grand parenting*, wawancara 13 Desember 2024

⁷⁸ Observasi, 21 Desember 2024

“Pino tidak mengaji setiap sore. Biasanya, Pino ikut bapaknya berjualan, kalau tidak berjualan, kalau musim padi seperti sekarang dia ikut kalau tidak ada kegiatan lain dia sibuk bermain dengan teman-temannya.”⁷⁹

Dari hasil wawancara peneliti melihat bahwasannya cucu dari kakek Hamdan tidak mengaji.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa Pino asyik bermain dengan teman-temannya dan pergi kesawah panen padi.⁸⁰

Selanjutnya wawancara dengan nenek Sumarni, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Dilan kalau dirumah tidak mengaji, tetapi di sekolah dia rutin mengaji bersama gurunya.”

Dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya cucu dari nenek Sumarni rutin mengaji disekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat cucu dari nenek Sumarni mengaji di sekolah dibimbing langsung oleh gurunya.⁸¹

Selanjutnya wawancara dengan nenek Rahma, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Puput rutin mengaji setiap sore, kecuali hari Minggu. Sejak kecil, Puput sudah mengaji setiap sore, dan sekarang puput berada di kelas 6 SD sudah berada pada tahap membaca Al-Qur`an”⁸²

⁷⁹ Hamdan, selaku *grand parenting*, wawancara 13 Desember 2024

⁸⁰ Observasi, 13&15 Desember 2024

⁸¹ Observasi, 7 Januari 2025

⁸² Rahma, selaku *grand parenting*, wawancara 21 Desember 2024

Dari hasil wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya cucu dari nenek Rahma sudah mengaji setiap sore.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat Puput rutin mengaji di TPQ.⁸³

c. Hasil wawancara dengan cucu *grand parenting*

1). Shalat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Adit cucu dari nenek Idaima, Adit mengatakan sebagai berikut:

“ Saya shalat mengikuti nenek. Biasanya, saya sering ikut nenek shalat Magrib. Kalau tempat mengaji hanya pada hari sabtu saja.”⁸⁴

Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa Adit telah melaksanakan shalat mengikuti neneknya dan juga shalat di tempat mengaji, tetapi hanya dilakukn setiap hari sabtu saja.⁸⁵ Sebagaimana dapat dicermati pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Adit Shalat Di TPQ



Gambar 4.2 Adit Shalat Dirumah

⁸³ Observasi, 17 Desember 2024

⁸⁴ Adit, selaku cucu *grand parenting*, wawancara 13 Desember 2024

⁸⁵ Observasi, 21-22 Desember 2021

Berdasarkan hasil dari wawancara dan hasil observasi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya Adit cucu dari Idaima sudah melakukan shalat.

Selanjutnya wawancara dengan Pino cucu dari kakek Hamdan, Pino mengatakan sebagai berikut:

“Saya shalat karena tidak berani jika kakek sama nenek marah. Namun, ketika saya bermain diluar, saya tidak shalat.”⁸⁶

Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa Pino cucu dari kakek Hamdan sudah melakukan shalat dirumah. Sebagaimana dapat dicermati pada gambar berikut:⁸⁷



Gambar 4.3 Pino Shalat Dirumah

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya Pino cucu dari kakek Hamdan sudah melaksanakan shalat di rumah.

⁸⁶ Pino, selaku cucu *grand parenting*, wawancara 14 Desember 2024

⁸⁷ Observasi, 24 Desember 2024

Selanjutnya peneliti melakukan observasi dengan Dilan cucu dari nenek Sumarni, sebagaimana dapat dicermati pada gambar berikut:



Gambar 4.4 Dilan Bermain HP

Berdasarkan hasil observasi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Dilan cucu dari nenek Sumarni tidak melaksanakan shalat dan asik bermain. Sebagaimana dapat di cermati pada gambar berikut:⁸⁸

Selanjutnya wawancara dengan Puput cucu dari nenek Rahma, Puput mengatakan sebagi berikut:

“Saya sudah melaksanakan shalat, tetapi belum lengkap lima waktu. Namun, saya selalu shalat jum’at dan juga melaksanakan shalat di TPQ.”⁸⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa Puput cucu dari nenek Rahma melaksanakan shalat Jum’at dan juga shalat di TPQ. Sebagaimana dapat dicermati pada gambar berikut:⁹⁰



Gambar 4.5 Puput Shalat Di TPQ



Gambar 4.6 Puput Shalat Jum`at

⁸⁸ Observasi, 20 Desember 2024

⁸⁹ Puput, selaku *cucu grand parenting*, wawancara 21 Desember 2024

⁹⁰ Observasi, 20-21 Desember 2024

Dari hasil wawancara dan hasil observasi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Puput cucu dari nenek Rahma sudah melaksanakan shalat.

2). Puasa

Berdasarkan wawancara dengan Adit cucu dari nenek Idaima, Adit mengatakan sebagai berikut:

“Saya sudah melaksanakan puasa, meskipun belum sepenuhnya. Saya diajarkan oleh nenek sejak saya baru masuk SD.”⁹¹

Berdasarkan hasil observasi bahwa Adit sudah diajarkan puasa oleh neneknya.⁹²

Dari hasil wawancara dan hasil observasi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Adit cucu dari nenek Idaima sudah melaksanakan puasa.

Selanjutnya wawancara dengan Pino cucu dari kakek Hamdan, Pino mengatakan sebagai berikut:

“Saya sudah melaksanakan puasa, selama tinggal bersama kakek. Dulu, sebelum sekolah, saya hanya berpuasa setengah hari, tetapi sekarang saya sudah melakukannya secara penuh.”⁹³

Berdasarkan hasil observasi bahwa Pino sudah diajarkan puasa oleh kakeknya.⁹⁴

⁹¹ Adit, selaku cucu *grandparenting*, wawancara 13 Desember 2024

⁹² Observasi, 13 Desember 2024

⁹³ Pino, selaku cucu *grandparenting*, wawancara 14 Desember 2024

⁹⁴ Observasi, 14 Desember 2024

Dari hasil wawancara dan hasil observasi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa cucu kakek Hamdan sudah melaksanakan puasa.

Selanjutnya observasi dengan Dilan cucu dari nenek Sumarni bahwa Dilan sudah diajarkan puasa namun belum melaksanakan puasa.⁹⁵

Dari hasil observasi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Dilan cucu dari nenek Sumarni belum melaksanakan puasa.

Selanjutnya wawancara dengan Puput cucu dari nenek Rahma, Puput mengatakan sebagai berikut:

“Saya sudah melaksanakan puasa secara penuh. Sejak kecil, nenek telah mengajarkan saya puasa, sehingga sekarang saya sudah terbiasa dan setiap bulan puasa, saya selalu melaksanakannya dengan penuh.”⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa Puput cucu dari nenek Rahma sudah diajarkan puasa.⁹⁷

Dari hasil wawancara dan hasil observasi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa cucu nenek Rahma sudah melaksanakan puasa.

3). Mengaji

Berdasarkan wawancara dengan Adit cucu dari nenek Idaima, Adit mengatakan sebagai berikut:

“Saya mengaji setiap sore jam 4 bersama teman-teman”⁹⁸

⁹⁵ Observasi, 20 Desember 2024

⁹⁶ Puput, selaku cucu *grand parenting*, wawancara 21 Desember 2024

⁹⁷ Observasi, 21 Desember 2024

⁹⁸ Adit, selaku cucu *grand parenting*, 13 Desember 2024

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa Adit cucu dari nenek Idaima sedang mengaji bersama-teman-teman. Sebagaimana dapat dicermati pada gambar berikut:⁹⁹



Gambar 4.7 Adit Mengaji Di TPQ

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Adit cucu dari nenek Idaima sudah mengaji setiap sore.

Selanjutnya wawancara dengan Pino cucu dari kakek Hamdan, Pino mengatakan sebagai berikut:

“Saya tidak mengaji setiap sore. Setiap sore saya bermain bersama teman-teman atau pergi untuk mencari uang jajan tambahan.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat Pino tidak mengaji melainkan di sore hari Pino asyik bermain dan berpetualang dengan teman-temannya. Sebagaimana dapat dicermati pada gambar berikut:¹⁰¹



Gambar 4.8 Pino Sedang Bermain

⁹⁹ Observasi, 21 Desember 2024

¹⁰⁰ Pino, selaku cucu *grand parenting*, 26&29 Desember 2024

¹⁰¹ Observasi, 26 Desember 2024

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Pino cucu dari kakek Hamdan tidak mengaji.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi dengan Dilan cucu dari nenek Sumarni, sebagaimana dapat dicermati pada gambar berikut:¹⁰²



Gambar 4.9 Dilan Mengaji Di TK

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa Dilan cucu dari nenek Sumarni mengaji di sekolah dengan bimbingan gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Dilan cucu dari nenek Sumarni mengaji disekolah.

Selanjutnya wawancara dengan Puput cucu dari nenek Rahma, Puput mengatakan sebagai berikut:

“ Setiap sore saya mengaji dirumah umi, dari Iqro hingga sekarang sudah masuk tahap Al-Qur`an.”¹⁰³

¹⁰² Observasi, 7 Januari 2025

¹⁰³ Puput, selaku cucu *grandparenting*, 21 Desember 2024

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti melihat Puput sedang mengaji dirumah gurunya dan sudah pada tahap Al-Qur'an. Sebagaimana dapat dicermati pada gambar berikut:¹⁰⁴



Gambar 4.10 Puput Mengaji Di TPQ

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa cucu dari nenek Rahma mengaji setiap hari.¹⁰⁵

C. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti di Desa Tanjung Bungai II, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil wawancara selaras dengan teori , artikel dan jurnal yang berkaitan, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Yang Di Terapkan *Grand Parenting* Dalam Mendidik Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II

- 1). Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tanjung Bungai II, dari anggota keluarga 4 keluarga yang diasuh oleh grandparenting (kakek nenek) 2 anak di asuh dengan pola asuh Demokratis, 1 keluarga di asuh dengan pola asuh otoriter dan 1 anak di asuh dengan pola asuh permisif, dimana pola asuh

¹⁰⁴ Observasi, 17 Desember 2024

¹⁰⁵ Observasi, 21 Desember 2024

demokratis adanya komunikasi antara kedua belah pihak, memberikan kebebasan namun terbatas, dan baiknya dalam berkomunikasi.

Dari pernyataan diatas sesuai dengan ungkapan yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri, bahwa pola asuh Demokratis itu melibatkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dalam pola ini, orang tua memberikan arahan dan mendidik anak dengan cara yang dapat dipahami, memberikan kebebasan dengan tetap dipantau serta menerapkan aturan yang jelas. Selain itu, pola asuh ini juga menghargai suara anak, mendorong mereka untuk mengungkapkan keinginan dan pendapat mereka, sambil tetap memberikan bimbingan yang diperlukan.

Keberadaan pola asuh demokratis menunjukkan bahwa ada upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara positif. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan penghargaan terhadap pendapat anak, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat.”¹⁰⁶

- 2). Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tanjung Bungai II, dari 4 keluarga yang menerapkan pola asuh Otoriter hanya 1 anak, Dalam pola asuh ini, tidak ada ruang untuk perselisihan, dan semua perkataan, ucapan, dan keinginan orang tua dianggap harus dipatuhi.

¹⁰⁶ Harbeng Masni, “Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa”, *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, hal. 66, 2017.

Dari pernyataan diatas sesuai dengan teori Stanrock, beliau mengatakan pola asuh otoriter adalah membatasi dan memaksa anak-anak untuk dapat mengikuti keinginan dan arahan orang tua, agar anak dapat mendengarkan dan menghormati suatu tindakannya.¹⁰⁷

- 3). Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tanjung Bungai II, dari 4 keluarga yang menerapkan pola asuh permisif hanya 1 anak, karena usianya yang masih kecil nenek harus bisa memberikan perhatian selalu dan selalu menuruti kemauan anaknya.

Kemudian pernyataan di atas sesuai dengan teori Hurlock, beliau mengatakan Pola asuh permisif, menurut Hurlock, adalah pendekatan di mana orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak-anak mereka. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung memperlakukan anak-anak mereka sebagai individu dewasa, memberikan mereka hak untuk membuat keputusan sendiri dan menjelajahi lingkungan mereka tanpa banyak batasan.”¹⁰⁸

Jika dilihat dari hasil penelitian dengan teori Syaiful Bahri, Stanrock, dan Hurlock, maka hasil temuan penelitian dengan teori sejalan dengan Pola Asuh yang di terapkan *Grand Parenting* Dalam Mendidik Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II.

¹⁰⁷ Nur Istiqomah Hidayati, Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD, Vol.3, No.01, 2014, hal. 1-8.

¹⁰⁸ Wira Firmansya, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi.", *Primary Education Journal Silampar*, Vol. 1, no. 1 (2019), h. 1-6.

2. Nilai-Nilai Ibadah Cucu *Grand Parenting* di Desa Tanjung Bungai II

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, diperoleh bahwa nilai-nilai ibadah pada anak di desa Tanjung Bungai II, yaitu:

1). Shalat

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tanjung Bungai II, anak di Desa Tanjung Bungai II yang di asuh oleh *grand parenting* (kakek nenek) sudah melaksanakan shalat, namun belum dikerjakan secara (full), dan ada 1 cucu yang diasuh oleh kakek nenek belum melaksanakan shalat karena usianya masih kecil, akan tetapi nenek sudah mendidik serta mengajarkan tata cara shalat kepada cucunya.

Shalat merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah untuk menjadi hambanya yang taat sehingga kakek nenek mendidik sejak dini untuk mengerjakan perintah dari Allah, menanamkan nilai-nilai ibadah berupa shalat sejak dini sangat membantu anak untuk terbiasa mendekatkan diri kepada Allah dan mengetahui kewajiban umat muslim yang sebenarnya.

Dari penjelasan diatas sesuai dengan pendapat dari teori Yusuf Al-Qurdlawi mengatakan bahwa shalat adalah ibadah wajib yang dilakukan oleh umat Muslim sebagai salah satu bentuk pendekatan kita kepada Allah, ibaratkan rumah shalat adalah sebagai tiang penyangga yang kokoh.”¹⁰⁹

¹⁰⁹ Yusuf Al-Qurdlawi, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 20.

2). Puasa

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tanjung Bungai II, anak di Desa Tanjung Bungai II yang diasuh oleh *grand parenting* (kakek nenek) sudah mengerjakan puasa, 2 cucu sudah melaksanakan puasa full dari pagi hingga magrib, 1 cucu masih bertahap dari pagi hingga tengah hari dan 1 cucu yang belum berpuasa karena masih kecil namun neneknya sudah berusaha membimbing, namun belum dilaksanakan.

Puasa merupakan salah satu cara *grand parenting* untuk membiasakan cucunya untuk menahan diri dari segala hal, mendidik cucunya sejak dini, walaupun bertahap lama kelamaan akan terbiasa bisa melaksanakan puasa secara penuh dari pagi hingga magrib, sehingga kakek nenek mendidik nilai-nilai ibadah berupa puasa, akan membiasakan cucunya berbuat baik serta menghindari sifat yang tercela.

Dalam konteks ini, upaya nenek dalam membimbing cucunya yang masih kecil untuk memahami puasa sangat penting. Meskipun cucu tersebut belum melaksanakan puasa, proses pembelajaran dan bimbingan yang diberikan oleh neneknya dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter dan moral anak di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa peran kakek nenek dalam mendidik nilai-nilai agama dan moral anak sangatlah esensial, terutama dalam membentuk pemahaman dan pelaksanaan ibadah puasa yang benar.

Dari penjelasan diatas sesuai dengan teori teori Ibn Kasir, beliau mengatakan sebagai berikut: bahwa puasa adalah menahan diri dari segala hal, bukan hanya menahan rasa lapar dan haus namun juga mampu menahan hawa nafsu, dan mampu mengatasi sifat rakus dan sombong yang ada dalam diri manusia. sehingga puasa dapat menyucikan diri dan meningkatkan moral agama”¹¹⁰

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran tentang pelaksanaan puasa di kalangan anak-anak, dan juga menyoroti pentingnya peran keluarga dalam mendidik generasi muda untuk memahami dan melaksanakan ibadah dengan baik, sesuai dengan ajaran agama.

3). Mengaji

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tanjung Bungai II, anak yang di asuh oleh *grand parenting* (kakek nenek), 2 anak sudah rutin mengaji setiap hari, 1 anak mengaji di sekolah yang dibimbing oleh gurunya dan 1 anak tidak mengaji karena sibuk bermain diluar.

Mendidik cucu dengan cara rutin mengaji adalah salah satu bentuk sifat terpuji, mendidik cucu sejak dini untuk tidak menghabiskan waktu untuk bermain saja, dengan mengaji cucu akan tau bagaimana tujuan hidup dan mendapatkan pendidikan yang sebenarnya sebagai bentuk ibadah.

¹¹⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam.Sinar Baru Algesindo* (Bandung, 2009), hal. 220

Dari penjelasan diatas kegiatan mengaji, sesuai dengan penjelasan Kementerian Agama, dan Delfi Indra adalah proses membaca Al-Quran dengan perlahan dan benar, serta berusaha memahami maknanya sebagai bentuk ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan oleh kakek nenek dapat berkontribusi pada pembentukan kebiasaan positif dalam hal keagamaan, meskipun ada juga faktor lain yang mempengaruhi, seperti minat dan aktivitas anak.¹¹¹

Jika dilihat dari hasil penelitian dengan teori Yusuf Al-Qurdlawi, Kementerian Agama atau Delfi Indra, maka hasil temuan penelitian dengan teori sejalan dengan nilai-nilai ibadah di Desa Tanjung Bungai II shalat, puasa dan mengaji.

¹¹¹ Delfi Indra, Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Provinsi Sumatera Barat (Study Komparatif Di Tiga Daerah) Jurnal al-Fikrah, Vol. II, No. 2, 2014, hal.108

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa terjadinya pengasuhan pada *grand parenting* (kakek nenek) dikarenakan berbagai faktor yang melatar belakangi, seperti: orangtua bercerai, orangtua sibuk bekerja dan orang tua yang meninggal dunia. Maka, mengakibatkan pengasuhan jatuh kepada kakek nenek, sehingga kakek nenek berperan sebagai pengganti orangtua cucu untuk mendidik, membimbing, merawat serta menyayangi cucunya.

Pola asuh *grand parenting* di desa Tanjung Bungai II, dari empat keluarga lebih dominan dengan pola asuh Demokratis, dari 1 keluarga menerapkan pola asuh otoriter dan 1 keluarga menerapkan pola asuh Permisif.

Nilai-nilai ibadah pada anak di Desa Tanjung Bungai II, dari empat keluarga sudah mendidik untuk melaksanakan shalat, walaupun tidak (full) lima waktu, kecuali dari satu keluarga karena umurnya masih kecil, ke empat keluarga sudah mendidik cucu mereka untuk berpuasa sejak kecil, cucu dari 1 keluarga puasa hanya setengah hari, cucu dari 1 keluarga masih dididik tentang tata cara berpuasa dan cucu dari 2 keluarga sudah melaksanakan puasa (full) hingga adzan berkumandang, cucu dari 2 keluarga sudah rutin mengaji setiap sore, cucu dari 1 keluarga mengaji di tempat sekolah, cucu dari 1 keluarga tidak mengaji karena sibuk bermain dengan teman-temannya.

B. Saran

1. Untuk masyarakat Desa Tanjung Bungai II agar tidak memandang sebelah mata cucu yang tidak mendapatkan kasih sayang sepenuhnya seperti anak-anak lain, tidak berpikir buruk dengan cucu yang mempunyai latar belakang masing-masing, karena cucu yang tinggal dengan kakek neneknya masih mempunyai kesempatan untuk hebat di masa yang akan datang dan juga mereka tidak haus mendapatkan pendidikan agama dari kakek neneknya.
2. Kepada keluarga *grand parenting* agar selalu dapat memberikan kasih sayang yang penuh kepada cucu, dan juga selalu mengutamakan nilai agama pada cucu. Agar mereka selalu menghormati orang yang lebih tua dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Subhanahuwata'ala.
3. Kepada peneliti lain hendaknya saat melakukan penelitian, carilah objek yang sama yaitu bagaimana proses mendidik nilai-nilai ibadah pada *grand parenting* dengan latar belakang masalah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014).
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018).
- Astuti Hepy Kusuma, “Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, 2022.
- Anisah Ani Siti, “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 5, No. 1, 2011.
- Arnun Nada Qumala, dkk, “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Ibadah Sholat Terhadap Anak Usia 9 – 11 Tahun Di Jalan Lolo Gunung Sarik Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang”, *Jurnal Tarbiyah al-Awlad*, vol. 10, no. 2, 2022.
- Arini Sinto, “Implikasi Pola Asuh Kakek Nenek Terhadap Sifat dan Prestasi Anak”, *Jurnal Dimensia*, Vol.7, no. 1, 2018.
- Andy Safria, “Hakikat Puasa Ramadhan dalam Perspektif Tasawuf (Tafsir Q.S Al-Baqarah: 183)”, *Jurnal Ibn Abbas*, 2018.
- Al-Qurdlawi Yusuf, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2000),
- Aditiya, Cucu *Grandparenting*, wawancara 13 Desember 2024
- Bun Yuliyanti, dkk, “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak”, *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020.
- Chaer Abdul, *Perkenalan Awal Dengan Al-qur'an* (Jakarta: Rineka cipta, 2014).
- Djamarah Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Februari Pamulang: Universitas Pamulang, 2016).
- Djamal.M, dkk. “Pola asuh kakek nenek dan implikasinya terhadap prestasi belajar siswa di MI Ma'arif Nu Brunosar”, *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*, vol. 4, no. 2, 2021.
- Dewi Shalsa Adinda, dkk, “Dampak Peralihan Peran Orang tua Kepada Kakek Nenek Terhadap Kehidupan Sosial Remaja”, *Jurnal Etentitas Sosiologo(JES)*, vol. 13, no. 01, 2024.

- Dwi Ratna Nur'aini, "Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku", *Jurnal Inersia*, vol. XVI, No. 1, 2020.
- Firmansya Wira, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi:", *Primary Education Journal Silampar*, Vol. 1, no. 1 (2019).
- Hayati Umi, "Nilai-nilai Dakwa;Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial, *Interdisciplinary*", *Journal of Communication*, Vol. 2, No.2, Desember 2017.
- Hurlock Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang MasaEdisi ke V* (Jakarta: Erlangga, 1997).
- Haryani Retno Ika, dkk, "Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, 2022.
- Hidayati Nur Istiqomah, Pola Asuh Otoriter Orang Tua,Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD, Vol.3, No.01, 2014
- Hamdan, Grandparenting, wawancara 14 Desember 2024
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gp Press, 2009)
- Indra Delfi, Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Provinsi Sumatera Barat (Study Komparatif Di Tiga Daerah) *Jurnal al-Fikrah*, Vol. II, No. 2, 2014.
- Idaima, *Grandparenting*, wawancara 13 Desember 2024
- Khadijah, *Pengembangan Kognitif anak usia dini* (Medan: Perdana Publishing, 2016).
- Leonawarty Amni, Dkk, Efek Peran Serta Keluarga dalam Proses Pendidikan Anak, *Eduka Jurnal*, Vol. 1, No. 1
- Lestarina Eni, dkk, "Perilaku Konsumtif Dikalangan Remaja", *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogjakarta: Diva Press, 2009).
- Maryam Sitti, "Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Kajian *Sufistik*" *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 1, No. 2, (2018).
- Morrison George S, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2012).

- Munandar Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- MA Mustafa, “Perkembangan jiwa beragama pada masa dewasa”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Masni Harbeng, “Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa”, *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 2017.
- Mahidun, selaku ketua adat di Desa Tanjung Bungai II, wawancara 15 Desember 2024
- Naibaho Dorlan, dkk, “Analisis Psikologis Perkembangan Masa Anak-Anak, Remaja, Dewasa Madya, Dan Dewasa Akhir”, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 1, no. 4, 2024.
- Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2019)
- Riyanto Yatim, dkk, “Analisis pola asuh grandparenting dalam pembentukan karakter anak di TK Darma wanita I desa Drokilo kecamatan kedung adem kabupaten bojonegoro”, *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, vol. 3, no. 1, 2019.
- Rahma, *Grandparenting*, wawancara 21 Desember 2024
- Senang Hariyanto, “Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Kualitas Input Peserta Didik Di MA.As-Salafrayah Sumber Duko Pakong Pamekasan”, Vol. 1, no. 3, 2021.
- Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabet CV, 2020)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Supriadi, Pejabat Sementara (PJS), wawancara 12 Desember 2024
- Sumarni, *Grandparenting*, wawancara 20 Desember 2024
- Dela Suwita, dkk. “Efektifitas Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya.” *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 2, 2020
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 Ayat 1.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No 20 Tahun 2003, PT. Sinar Grafika, Jakarta, 2013.

Wahyuni Yunita Tri dan Abidin Zaenal, “Pengalaman Hidup Lansia yang Mengasuh Cucu Studi Kualitatif Fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis”, *Jurnal Empati*, Vol. 4 No. 4, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2015).

Wartoyo, Transformasi Nilai-Nilai Filosofis Ibadah Dalam Ekonomis Syariah, *Jurnal Nizham*, Vol. 06, 2018.

Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Penia Ulandari

Nim : 21531111

Judul Skripsi : Pola Asuh *Grand Parenting* Dalam Mendidik Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II

Rumusan Masalah :

1. Bagaimana Pola Asuh Yang Diterapkan *Grandparenting* (Kakek Nenek) Dalam Mendidik Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Anak Di
Desa Tanjung Bungai II?
2. Nilai-Nilai Ibadah apa saja yang diterapkan dalam Pengasuhan *Grand Parenting* (Kakek Nenek) Terhadap Anak di
Desa Tanjung Bungai II?

Pertanyaan Penelitian	Indikator	Item Pertanyaan	Informan
Pola asuh	<ol style="list-style-type: none">a. Pola asuh Demokratisb. Pola asuh Otoriterc. Pola asuh Permisifd. Pola asuh Otoritatif	<ol style="list-style-type: none">1. Berapa banyak cucu didesa Tanjung Bungai II di asuh oleh <i>Grand parenting</i> (kakek nenek)?2. Bagaimana <i>Grand parenting</i> (kakek nenek) di desa Tanjung Bungai II menerapkan cara mendidik nilai-nilai ibadah terhadap anak, seperti: shalat, puasa dan mengaji?3. Bagaimana nilai-nilai ibadah seperti sholat, mengaji, puasa dari pengasuhan <i>Grand parenting</i> (kakek nenek) didesa Tanjung Bungai II?4. Bagaimana dampak yang terlihat pada anak-anak yang diasuh oleh kakek nenek dibandingkan dengan mereka yang diasuh oleh orang tua?	Kepala Desa

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan oleh <i>Grandparenting</i> (kakek nenek) kepada cucu? 2. Bagaimana cara <i>Grand parenting</i> (kakek nenek) membimbing cucu dalam pola pengasuhannya? 3. Bagaimana tanggapan cucu terhadap didikan pola asuh yang diterapkan oleh <i>Grand parenting</i> (kakek nenek)? 	<i>Grand Parenting</i> (kakek nenek)
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam pola asuh yang <i>Grand Parenting</i> (kakek nenek) berikan selama ini apakah adik merasa tertekan? 2. Apakah <i>Grand parenting</i> (kakek nenek) menjadi pendengar yang baik bagi adik? 3. Apakah adik sering diberi kebebasan oleh <i>Grand parenting</i> (kakek nenek) dalam segala hal yang adik lakukan? 	Anak
Nilai-nilai Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> a. Sholat b. Mengaji c. Puasa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah cucu <i>Grand parenting</i> (kakek nenek) melaksanakan shalat? 2. Bagaimana cara <i>Grand parenting</i> (kakek nenek) mendidik agar anak melaksanakan shalat? 3. Apakah cucu <i>Grand parenting</i> (kakek nenek) sudah melaksanakan puasa? 4. Bagaimana <i>Grand parenting</i> (kakek nenek) mulai mendidik cara berpuasa pada anak-anak? 5. Apakah cucu <i>Grandparenting</i> (kakek nenek) rutin mengaji setiap hari? 	<i>Grand Parenting</i> (kakek nenek)

		6. Bagaimana cara <i>Grand parenting</i> (kakek nenek) mengawasi cucu dalam melaksanakan mengaji setiap hari?	
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah adik sudah melaksanakan shalat? 2. Bagaimana adik melaksanakan shalat setiap hari? 3. Sejak kapan adik sudah di ajarkan melakukan puasa? 4. Bagaimana adik dapat rutin mengaji setiap hari? 	Anak
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kendala yang sering dihadapi oleh <i>Grand parenting</i> (kakek nenek) dalam membimbing anak melaksanakan shalat? 2. Apa saja kendala yang sering dihadapi oleh <i>Grand parenting</i> (kakek nenek) dalam mendidik cucu melakukan puasa? 3. Apa saja kendala yang sering dihadapi oleh <i>Grand parenting</i> (kakek nenek) dalam memantau kegiatan mengaji cucu setiap hari? 	<i>Grand parenting</i> (kakek nenek)



IAIN CURUP

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Penia Mandari
NIM	: 2153111
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Drs. Mahfuz, M.Pd. I
DOSEN PEMBIMBING II	: Cikdin, S.Ag., M.Pd. I
JUDUL SKRIPSI	: Pola Asuh Grandparenting dalam Mendidik Moral - nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II
MULAI BIMBINGAN	: 03. Desember. 2024
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	03/12/2024	Pertemuan SK, dan merencanakan Bab IV	/
2.	06/12/2024	Membuat Rancangan Pertemuan	/
3.	7/12/2024	Konsultasi Pertanyaan yang sudah dirancang	/
4.	8/12/2024	Memperbaiki Rumusan Masalah	/
5.	9/12/2024	Pengajuan Surat Izin Penelitian	/
6.	03/1/2025	Konsultasi hasil wawancara	/
7.	14/1/2025	Bimbingan bab IV	/
8.	5/1/2025	Memperbaiki hasil wawancara	/
9.	11/1/2025	Langkah-langkah menganalisa Pemahaman	/
10.	15/1/2025	Melanjutkan bab V	/
11.	16/1/2025	Acc utk nyalai Terbuta	/
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Drs. Mahfuz, M.Pd. I
NIP. 196601031993021001

CURUP, 16 Januari 2025
PEMBIMBING II,

Cikdin, S.Ag., M.Pd. I
NIP. 197012112000031003

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Penia Uliandari
NIM	: 21531111
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Drs. Maqruz, M.Pd.1
PEMBIMBING II	: Cikdin, S.Ag., M.Pd.1
JUDUL SKRIPSI	: Pola Asuh Grandparenting Dalam Mendidik nilai-nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II
MULAI BIMBINGAN	: 03. Desember. 2024
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	03/12/2024	Pengantar sk. rancangan Perencanaan Penelitian, Penelitian tesa	
2.	04/12/2024	Data faktual harus jelas masalah	
3.	05/12/2024	Teori tentang peran kakak & nenek	
4.	6/12/2024	Perubahan Rerapatkan ke Teori.	
5.	7/12/2024	Bab III lengkapi data primer	
6.	8/12/2024	lanjutkan ke bab IV	
7.	09/12/2024	Penyusunan dan Penelitian	
8.	5/01/2025	Revisi Bab IV dg Rumusan masalah	
9.	9/01/2025	Bab V. lalukan dg Cara Pengumpulan data	
10.	12/01/2025	lanjutkan bab V. Semai dg Penelitian	
11.	16/01/2025	lengkapilah seluruhnya	
12.	17/01/2025	ALL right 17/01/2025	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

PEMBIMBING I,

Drs. Maqruz, M.Pd.1
NIP. 196001031993021001

CURUP, 17. Januari 2025

PEMBIMBING II,

Cikdin, M.Pd.1
NIP. 197012112017031005



IAIN CURUP

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010

Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI Jumate.....JAM 10:00..TANGGAL 12 Juli.....TAHUN 2024 TELAH
DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISW4

NAMA : Penia Ulandari
NIM : 21531111
PRODI : Pendidikan Agama Islam
SEMESTER : (G.C Enam)
JUDUL PROPOSAL : Pola Asuh Grandparenting Dalam meningkatkan
nilai-nilai ibadah terhadap Anak Di Desa
Tanjung Bunga II

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANG-KAN
BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL
DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
 - a. Dengan Perbaikan judul dan perbaikan masalah
 - b. Dengan perbaikan menambahkan teori dan meratakan catatan kaki
 - c.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI
KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN
SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

Drs. Mahfuz, M.Pd.1

CURUP, 12 . Juli . 2024
CALON PEMBIMBING II

Cikdim, S. Ag. M.Pd.1

MODERATOR SEMINAR

()



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 125 Tahun 2024
 Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Seimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
- b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Peringatan** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
- 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
- 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
- 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
- 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
- 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
- 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Perhatian** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
- 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 12 Juli 2024.

MEMUTUSKAN :

- Ditetapkan**
- Utama** : 1. **Drs. Mahfuz, M. Pd. I** **19600103 199302 1 001**
- 2. **Cikdin, S. Ag., M. Pd. I** **19701211 200003 1 003**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Penia Ulandari**
N I M : **21531111**

JUDUL SKRIPSI : **Pola Asuh Grandparenting Dalam Mendidik Nilai-nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II.**

- Dua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Tiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- empat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- lima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- enam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- tujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
 Pada tanggal, 03 Desember 2024
Dekan,



- 1. Rektor
- 2. Bendahara IAIN Curup;
- 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
- 4. Mahasiswa yang bersangkutan;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 2037/In.34/FT.1/PP.00.9/12/2024 09 Desember 2024
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Lebong


Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Penia Ulandari
NIM : 21531111
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Mendidik Nilai-nilai Ibadah Terhadap Anak di
Desa Tanjung Bungai II.
Waktu Penelitian : 09 Desember 2024 s.d 09 Maret 2025
Lokasi Penelitian : Desa Tanjung Bungai II.

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1,


Dr. Sakut Anshqri, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 198410202006041002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



**PEMERINTAHAN KABUPATEN LEBONG
KECAMATAN LEBONG TENGAH
DESA TANJUNG BUNGAI II**

Alamat: Desa Tanjung Bungai II, Kecamatan Lebong Tengah Kabupaten Lebong

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Azhar Amin, S.Ag
Jabatan : Pejabat Sementara (PJS) Kepala Desa Tanjung Bungai II

Dengan ini menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Penia Ulandari
NIM : 21531111
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah selesai melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di Desa Tanjung Bungai II berdasarkan surat izin Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) nomo r: 620/001/2023/11/2023, dengan judul skripsi "Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Mendidik Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanjung Bungai II, 14 Januari 2025
PJS Kepala Desa
Desa Tanjung Bungai II

AZHAR AMIN, S.Ag
NIP. 197607012010011011

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi data atau arsip yang dimiliki oleh perangkat desa
2. Dokumentasi kegiatan cucu *grandparenting* di Desa Tanjung Bungai II

**Foto pada saat wawancara dengan Pejabat Sementara (PJS),
bapak Supriada, S.Kep**



Foto pada saat wawancara dengan ketua adat, bapak Mahidun



Foto pada saat wawancara dengan Kadus I Desa Tanjung

Bungai II, bapak Aswan Efendi



Foto pada saat wawancara dengan kadus II Desa Tanjung

Bungai II, bapak Samsul Bahrin



Foto pada saat wawancara dengan kadus III, bapak Maries



Foto pada saat wawancara dengan pengurus masjid Desa

Tanjung Bungai II, bapak Akmal



Foto pada saat wawancara dengan Kepala Desa Tanjung

Bungai I



**Foto pada saat wawancara dengan guru TPQ Desa Tanjung
Bungai II, ibuk Meli Puspita Sari, S.Pd**



Foto pada saat wawancara dengan nenek Idaima



**Foto pada saat wawancara dengan kakek Hamdan, selaku
Grandparenting di Desa Tanjung Bungai II**



**Foto pada saat wawancara dengan nenek Sumarni, selaku
Grandparenting di Desa Tanjung Bungai II**



Foto pada saat wawancara dengan nenek Rahma



Foto pada saat wawancara dengan Adit cucu dari nenek Idaima



Foto wawancara dengan Pino cucu dari kakek Hamdan



**Foto pada saat wawancara dengan Puput cucu dari nenek
Rahma**



Dokumentasi pada saat observasi



Adit shalat di rumah

Adit Shalat di tempat mengaji



Pino shalat di rumah



Dilan bermain hp



Puput shalat Jum'at



Puput shalat di tempat mengaji



Adit mengaji setiap sore



Dilan mengaji di sekolah



**Pino tidak mengaji bermain dengan
teman-teman**



**Pino motong padi bersama nenek
dan waknya**



Puput mengaji setiap sore